



**AGENSI PAGUYUBAN WALI MURID INKLUSI DALAM  
MENDUKUNG PENDIDIKAN INKLUSI DI SDN WATES 1  
KOTA MOJOKERTO**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada  
program studi Sosiologi*

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**ANGGHITA RIZAHWA ESTU KINANTI**

**NIM 200910302091**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL & POLITIK**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**JEMBER**

**2025**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, cinta kasih, serta memberikan kekuatan pada penulis dan atas dukungan serta doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua penulis tercinta ayahanda Udi dan ibunda Ifa Rusmiati yang telah memberikan doa, kasih sayang, semangat dan dukungan tiada hentinya, sehingga menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Adik penulis Al Gazhi Nur Saktiawan yang telah memberikan doa dan semangat.
3. Kakek Basuni dan Nenek Siti Amanah tercinta, serta keluarga yang telah memberikan doa dan semangat kepada penulis.
4. Saudara dan saudari Muhammad Arif Al Farizi dan Fahmi Romadhotul Faidah yang telah memberikan semangat, dukungan dan saran kepada penulis dalam berbagai hal, serta selalu menemani penulis dari kecil hingga sekarang.
5. Almamater Universitas Jember yang saya banggakan

## **MOTTO**

"من خرج لطلب العلم فهو في سبيل الله"

‘‘Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah ‘‘

(HR.Turmudzi)

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Angghita Rizahwa Estu Kinanti

NIM : 200910302091

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Agensi Paguyuban Wali Murid Inklusi Dalam Mendukung Pendidikan Inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Januari 2025

Yang menyatakan,



Angghita Rizahwa Estu Kinanti

NIM 200910302091

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “*Agensi Paguyuban Wali Murid Inklusi Dalam Mendukung Pendidikan Inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik

Universitas Jember pada: Hari : Selasa

Tanggal : 06 Januari 2025

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Jember

### Pembimbing

### Tanda Tangan

#### 1. Pembimbing Utama

Nama : Nurul Hidayat, S. Sos, MUP

NIP : 200909142005011002



(.....)

#### 2. Pembimbing Anggota

Nama : Jati Arifiyanti, S. Sosio, M.A

NIP : 760013592



(.....)

### Penguji

#### 1. Penguji Utama

Nama : Drs. Joko Mulyono, M. Si

NIP : 196406201990031001



(.....)

#### 2. Penguji Anggota

Nama : Lukman Wijaya Baratha, S.Sos, M.A

NIP : 760016803



(.....)

## ABSTRAK

Pendidikan inklusi merupakan salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang saling menghargai dan adil. Dalam penerapan pendidikan inklusi sendiri terdapat beberapa isu dan permasalahan, salah satunya yaitu rendahnya kesadaran orang tua wali murid dan masyarakat terhadap hak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Partisipasi aktif dari orang tua ABK dapat berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi, seperti halnya yang dilakukan oleh para orang tua ABK di SDN Wates 1 Kota Mojokerto yang berpartisipasi aktif dengan membentuk paguyuban wali murid inklusi. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui agensi paguyuban wali murid inklusi dalam mendukung pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya partisipasi aktif dari orang tua ABK di SDN Wates 1 Kota Mojokerto melalui paguyuban wali murid inklusi dapat membawa dampak positif terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi, seperti terjalinnya komunikasi dan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua ataupun antar sesama orang tua ABK. Dalam upaya mendukung pendidikan inklusi, para agen dalam paguyuban wali murid inklusi melakukan beberapa tindakan seperti menjadi pelopor pengadaan seminar-seminar bertema ABK dan menjadi pelopor pengadaan *creative learning*.

Kata Kunci: Agensi, Paguyuban Wali Murid Inklusi, Pendidikan Inklusi

## **ABSTRACT**

*Inclusive education is one of the steps taken by the government to create an educational environment that is mutually respectful and fair. In the implementation of inclusive education itself, there are several issues and problems, one of which is the low awareness of parents, guardians and the community regarding the rights of children with special needs (children with special needs). Active participation from ABK parents can influence the implementation of inclusive education, as was done by ABK parents at SDN Wates 1, Mojokerto City, who participated actively by forming a community of guardians of inclusive students. This research aims to determine the agency of the inclusive student guardian association in supporting inclusive education at SDN Wates 1, Mojokerto City. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques were obtained from observation, interviews and documentation. The results of this research show that the active participation of ABK parents at SDN Wates 1 Mojokerto City through the inclusive student guardian association can have a positive impact on the implementation of inclusive education, such as establishing good communication and cooperation between the school and parents or between each other. ABK's parents. In an effort to support inclusive education, agents in the inclusive student guardian association took several actions, such as being pioneers in organizing ABK-themed seminars and being pioneers in providing creative learning.*

*Keywords: Agency, Inclusive Student Guardian Association, Inclusive Education*

## RINGKASAN

**Agensi Paguyuban Wali Murid dalam Mendukung Pendidikan Inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto;** Angghita Rizahwa Estu Kinanti; 200910302091;2024, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini membahas mengenai agensi paguyuban wali murid inklusi yang ada di SDN Wates 1 Kota Mojokerto dalam mendukung pendidikan inklusi di sekolah tersebut. SDN Wates 1 Kota Mojokerto sendiri ditunjuk oleh pemerintah setempat untuk menerapkan sistem pendidikan inklusi sejak tahun 2013. Sedangkan paguyuban wali murid inklusi baru dibentuk pada tahun 2019 dan pada saat ini memiliki anggota sebanyak 15 orang yang terdiri dari para orang tua peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Wates 1 Kota Mojokerto. Di dalam paguyuban wali murid inklusi ini terdapat para agen yang dimana mereka memiliki kekuasaan dan dapat mempengaruhi aktor yang lain dalam melakukan suatu tindakan. Para agen ini selalu memiliki ide dan kontribusi terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh paguyuban wali murid inklusi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori strukturasi dari Anthony Giddens. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *puposive sampling*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data sekunder yang diperoleh oleh penulis dari internet ataupun buku dan data primer yang diperoleh penulis melalui beberapa metode dalam pengumpulan data dari para informan, dengan cara melakukan observasi lapangan dengan mengamati objek penelitian secara langsung, wawancara, dan juga dokumentasi yang berupa gambar serta rekaman audio. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan tektik triangulasi data yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori, sedangkan analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis data menurut John W.Creswell (2015).

Hasil dari penelitian ini yaitu berupa penjelasan mengenai agensi dari paguyuban wali murid inklusi dalam mendukung pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto, yang dimana para agen sebagai penggerak dan memberikan berbagai ide terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh paguyuban wali murid inklusi dalam mendukung pendidikan inklusi. Dalam melakukan tindakannya agen memiliki kesadaran sesuai pernyataan dari Anthony Giddens bahwa seorang agen mempunyai kesadaran dalam bertindak. Tindakan-tindakan yang dilakukan para agen dalam upaya mendukung pendidikan inklusi yaitu seperti memelopori pengadaan seminar-seminar bertema anak dengan kebutuhan khusus dan memelopori ide pengadaan *creative learning*.

## PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Agensi Paguyuban Wali Murid Inklusi dalam Mendukung Pendidikan Inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto*” dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak lepas dari nasehat, bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi. Dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos.,M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Ibu Rosnida Sari, S.Ag., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Bapak Nurul Hidayat S.Sos., MUP selaku Dosen Akademik dan Dosen Pembimbing, Ibu Jati Arifiyanti, S.Sosio., M.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas sumbangsih besarnya, baik pikiran, literatur, serta tuntunannya selama proses skripsi berlangsung.
4. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si dan Bapak Lukman Wijaya Baratha S.Sos., M.A. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat untuk memperbaiki penyusunan skripsi ini, sehingga dapat menjadi lebih baik.

5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Para informan Bapak Anjas Permata, Ibu Nova Salma, Ibu Hanum, Ibu Lya, dan Ibu Tutik Mardijani yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses penelitian dan juga pihak sekolah SDN Wates 1 Kota Mojokerto yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah.
7. Sahabat-sahabat penulis Rizky Tian Saputra, Tarisa Ayu Priatiningsih, Rakhmat Nur Hidayat yang telah memberikan semangat dan selalu menghibur penulis dalam situasi apapun.
8. Teman-teman seperjuangan penulis, Amalia Laili Susanti, Putri Amalia, Ersya Fitria Mahardika yang menemani penulis selama 4 tahun ini dan memberikan semangat serta membantu penulis di masa perkuliahan.

## DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN .....	i
MOTTO.....	ii
PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
RINGKASAN .....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Inklusi.....	5
2.1.1 Sekolah Inklusi.....	5
2.2 Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi.....	7
2.3 Kajian Teori.....	8
2.3.1 Konsep Agen dan Agensi .....	9
2.3.2 Konsep Struktur.....	10
2.3.3 Konsep Dualitas Struktur .....	11
2.4 Penelitian Terdahulu.....	11
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	15
3.1 Jenis Penelitian .....	15
3.2 Lokasi Penelitian .....	15

3.3	Subyek Penelitian .....	15
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	16
3.4.1	Observasi .....	16
3.4.2	Wawancara .....	16
3.4.3	Dokumentasi.....	17
3.5	Teknik Pengujian Keabsahan Data .....	17
3.6	Teknik Analisis Data.....	18
BAB 4. PEMBAHASAN .....		19
4.1	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	19
4.2	Kurikulum Inklusi .....	21
4.3	Potret Paguyuban Wali Murid Inklusi Sebagai Wadah Agen dalam Mendukung Pendidikan Inklus .....	24
4.3.1	Struktur Paguyuban.....	27
4.3.2	Latar Belakang Agen Paguyuban.....	28
4.3.3	Keuntungan dan Hambatan.....	31
a.	Keuntungan adanya Paguyuban Wali Murid Inklusi.....	31
b.	Hambatan yang Dialami Paguyuban Wali Murid Inklusi.....	32
4.4	Karakteristik Agensi dalam Mendukung Pendidikan Inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto .....	34
4.4.1	Motif Agen dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi	34
4.4.2	Rasionalisasi Agen Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi	36
4.4.3	Agensi dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusi .....	38
4.5	Relasi antara Aktor dan Agen dengan Dualitas Struktur.....	46
BAB 5. PENUTUP.....		50
5.1	Kesimpulan.....	50
5.2	Saran.....	51
Daftar Pustaka .....		52
Lampiran-Lampiran .....		54

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	14
---------------------------------------	----

## DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1 Struktur Paguyuban Wali Murid Inklusi .....	28
Bagan 4. 2 Konsep Berpikir .....	47

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Papan Nama SDN Wates I,III,IV (Sumber: Dok. Peneliti, 2024) ....	19
Gambar 4. 2 Suasana Kelas Inklusi (Sumber: Dok. Peneliti, 2024) .....	20
Gambar 4.3 Kegiatan Menggambar Bersama ABK (Sumber: Bapak Anjas Permata, 2022) .....	44

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan inklusi telah menjadi isu permasalahan yang penting dalam kebijakan pendidikan di berbagai negara termasuk salah satunya yaitu Indonesia, terutama dalam hal upaya memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak termasuk anak dengan berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi semua peserta didik tanpa memandang berbagai perbedaan seperti fisik, sosial, bahasa, intelektual, sosial, kondisi, dan sebagainya (Hidayat & Kustandi, 2017). Di Indonesia sendiri pendidikan inklusi merupakan salah satu langkah pemerintah untuk mewujudkan sebuah pendidikan yang saling menghargai dan juga pendidikan yang adil bagi semua peserta didik. Salah satu bentuk komitmen pemerintah adalah dengan adanya Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 bahwa pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan belajar mengajar di sekolah yang dimana semua peserta didik termasuk yang memiliki kelainan dan memiliki potensi atau kecerdasan diberi kesempatan untuk mengikuti sistem pembelajaran secara bersama-sama dengan peserta didik reguler di lingkungan pendidikan yang sama.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia terdapat beberapa isu dan permasalahan seperti yang tertera dalam Juntak dkk (2023) diantaranya yaitu kurangnya sarana dan prasarana sebagai penunjang pendidikan inklusi, kondisi guru, kurikulum yang belum sesuai dengan anak didik berkebutuhan khusus, stigma negatif masyarakat, serta pemahaman akan pelaksanaan pendidikan inklusi yang kurang memadai. Salah satu dari berbagai macam tantangan yaitu rendahnya kesadaran orang tua wali murid dan masyarakat terhadap hak ABK (Ummah dkk, 2023). Masih banyak para orang tua yang tidak menyadari pentingnya peran mereka dalam pendidikan inklusi sebagai pengambil keputusan terbaik bagi anaknya, selain itu pemberian dukungan kepada anak juga merupakan peran orang tua yang tidak bisa digantikan oleh siapapun. Partisipasi aktif dari orang tua ABK dapat berpengaruh positif terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi, selain itu

kerjasama yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah juga dapat mendukung terciptanya pelajaran inklusi yang lebih baik (Ekawati, 2022). Dukungan dari para orang tua juga sangat berpengaruh terhadap anak dengan kebutuhan khusus, karena anak dengan kebutuhan khusus juga membutuhkan dukungan secara emosional dari orang tua mereka, seperti dalam Nisa (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat meningkatkan proses belajar siswa, khususnya bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

Di SDN Wates 1 Kota Mojokerto sendiri sebagai salah satu SD di Mojokerto yang ditunjuk pemerintah setempat untuk menerapkan sistem pendidikan inklusi sejak 2013 menjadikan penerapan pendidikan inklusi menjadi fokus perhatian, terutama dalam konteks dukungan dari orang tua. Salah satu bentuk partisipasi atau dukungan dari para orang tua peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini yaitu dengan dibentuknya paguyuban wali murid inklusi yang beranggotakan para orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak 15 orang. Paguyuban ini diberi nama *The Wonderful Parents*, namun lebih dikenal dengan nama paguyuban wali murid inklusi. Sama seperti paguyuban atau perkumpulan pada umumnya, paguyuban wali murid inklusi juga memiliki struktur keanggotaan yang terdiri dari ketua, bendahara, sekretaris dan anggota untuk memaksimalkan peran mereka dalam mendukung pendidikan inklusi. Paguyuban wali murid inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto ini dibentuk pada tahun 2019. Paguyuban wali murid inklusi ini semakin aktif terlibat dalam berbagai kegiatan di sekolah dan juga aktif dalam mengadakan berbagai kegiatan yang mendukung pendidikan inklusi dengan berkolaborasi bersama pihak sekolah. Awal mula yang mendasari dibentuknya paguyuban yaitu karena untuk memudahkan komunikasi antara pihak sekolah dengan pihak orang tua peserta didik berkebutuhan khusus ataupun orang tua dengan sesama orang tua. Giddens menekankan bahwa individu mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi struktur melalui tindakan mereka, yang disebut dengan agensi. Dalam konteks ini para agen melalui paguyuban wali murid inklusi berperan aktif

dalam melakukan berbagai tindakan untuk mendukung pendidikan inklusi, sehingga dapat mempengaruhi struktur yang ada. Paguyuban telah melakukan berbagai tindakan yang juga bekerjasama dengan pihak sekolah.

Pada paguyuban wali murid inklusi terdapat para agen yang merupakan anggota paguyuban paling aktif dan karena memiliki pengetahuan serta kekuasaan, sehingga agen dapat mempengaruhi paguyuban serta mewujudkan pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto. Dengan adanya para agen menjadikan paguyuban wali murid inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto membawa beberapa perubahan terhadap struktur pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan informasi yang diperoleh dari salah satu guru ABK di sekolah tersebut yang menyatakan bahwa salah satu hal yang mengalami perubahan sejak adanya paguyuban wali murid inklusi yaitu komunikasi dan kolaborasi antara orang tua dengan pihak sekolah menjadi lebih baik. Karena sebelum adanya paguyuban ini komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan pihak sekolah sangat terbatas, sehingga para orang tua tidak dapat dengan leluasa menyampaikan aspirasi mereka mengenai pendidikan anaknya. Selain itu komunikasi antar sesama orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus juga semakin terjalin dengan baik, sehingga mereka dapat saling bertukar cerita dan pengalaman mengenai anak berkebutuhan khusus.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwasanya partisipasi aktif dari para orang tua peserta didik berkebutuhan khusus akan dapat membantu mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi dan menciptakan lingkungan pendidikan inklusi yang adil dan ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Termasuk dengan dibentuknya paguyuban wali murid inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto yang memberikan perubahan pada penyelenggaraan pendidikan inklusi. Maka, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran agen paguyuban wali murid inklusi dalam mendukung pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “ Bagaimana peran agen paguyuban wali murid inklusi dalam mendukung pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Apabila dilihat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang peran agen paguyuban wali murid inklusi dalam mendukung pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- a. Untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua ABK mengenai pendidikan inklusi dan bagaimana mereka dapat terlibat secara efektif.
- b. Sebagai bahan evaluasi bagi para guru dan para orang tua agar selalu menjalin hubungan dan kerja sama yang baik terkait pendidikan dari peserta didik berkebutuhan khusus.
- c. Sebagai bahan acuan bagi pihak sekolah untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam melibatkan orang tua untuk mendukung pendidikan inklusi.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Inklusi**

Berdasarkan pendapat Hildegun Olsen yang mengatakan bahwasanya pendidikan inklusi memiliki arti bahwa sekolah harus menampung semua anak tanpa memandang fisik, kondisi sosial, emosional, intelektual, linguistik dan lain sebagainya (Faradilla, 2013). Sama halnya dengan pendapat dari Hildegun Olsen seorang Johnsen dan Skjorten berpendapat bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang menjadi wadah bagi semua anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pelayanan di sekolah-sekolah terdekat dan belajar di kelas reguler bersama dengan anak seusianya (Faradilla, 2013).

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang terbuka untuk semua individu dan juga mengakomodasi semua kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan keadaan atau kondisi dari masing-masing individu (Kustawan, 2013). Dari beberapa pendapat dan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwasanya pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang terpadu serta diharapkan bisa mengakomodasi pendidikan untuk semua anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus, dimana selama ini diluar sana masih banyak yang belum mendapatkan haknya dalam memperoleh pendidikan layaknya anak-anak normal lainnya.

#### **2.1.1 Sekolah Inklusi**

Sekolah inklusi yaitu sebuah institusi pendidikan yang memberikan layanan belajar untuk semua anak tanpa memandang fisik, ekonomi, sosia, intelektual, emosional atau latar belakang. Konsep dari sekolah inklusi ini beracuan pada pendidikan yang mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus bersama dengan anak-anak lain yang tidak berkebutuhan khusus di dalam satu sistem lingkungan pendidikan yang sama. Berdasarkan buku Panduan Pendidikan Inklusi (2022) terdapat beberapa ciri-ciri dari sekolah inklusi seperti, sekolah inklusi menghargai perbedaan, menyediakan lingkungan belajar yang

ramah, memperlakukan siswa secara adil, melibatkan guru khusus yang berkompeten dibidangnya, memberikan akomodasi sarana prasarana dan fasilitas kebutuhan ABK, memodifikasi pendidikan dan lain sebagainya. Berdasarkan Buku Panduan Pendidikan Inklusi (2022) dikatakan bahwasanya guru dapat menerapkan modifikasi pada berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dimaksud berkaitan dengan beberapa hal, yaitu isi atau materi, soal, alat, tempat, waktu, cara, dan penilaian. Hal-hal tersebut dapat dimodifikasi oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan keadaan para peserta didik.

Sebagai sekolah inklusi SDN Wates 1 Kota Mojokerto juga mengikuti kebijakan tersebut misalnya seperti kurikulum untuk peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, beberapa hal lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran juga disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus, misalnya dalam hal waktu yang dimana SDN Wates 1 Kota Mojokerto ini merupakan salah satu SD dengan sistem *fullday school* yang proses belajar mengajar di sekolah berakhir sekitar pukul 15.00 WIB, sedangkan dalam kebijakan sekolah tersebut khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus proses belajar mengajar akan berakhir sekitar pukul dipenilaian juga disesuaikan dengan kondisi masing-masing dari peserta didik berkebutuhan khusus 10.00 WIB. Kemudian kebijakan lainnya yaitu SD tersebut telah memiliki kelas khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar, namun apabila dalam pelaksanaan proses belajar mengajar para peserta didik berkebutuhan khusus yang dianggap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, maka mereka akan dimasukkan pada kelas reguler bersama peserta didik non berkebutuhan khusus. Para guru telah membuat manajemen kelas yaitu ketika peserta didik berkebutuhan khusus berada di kelas reguler, maka posisi duduk mereka akan diatur dan disesuaikan dengan kondisi mereka yang pasti mereka akan duduk di depan sehingga guru akan lebih mudah untuk mengawasi dan membantu mereka. Selain itu peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di kelas reguler dan dianggap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sampai

dengan selesai maka mereka akan di pulangkan sama dengan peserta didik lain atau peserta didik Non berkebutuhan khusus yaitu pada pukul 15.00 WIB.

## **2.2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi**

Menurut Phytanza, dkk dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Inklusif (2023) ada beberapa peran orang tua dalam pendidikan inklusif yaitu sebagai berikut :

### **a. Dukungan Moral dan Emosional**

Orang tua memberikan dukungan moral dan emosional yang penting bagi ABK. Dengan adanya dukungan ini dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, yang dapat meningkatkan motivasi dan kesejahteraan mental ABK.

### **b. Berkolaborasi dengan Pihak Sekolah**

Kolaborasi yang erat antara pihak orang tua, sekolah dan juga pihak-pihak terkait merupakan esensial. Kerja sama dan komunikasi yang dilakukan merupakan kuncinya untuk memastikan bahwa peserta didik dengan berkebutuhan khusus memperoleh dukungan yang dibutuhkan. Keterlibatan aktif dari orang tua dalam kegiatan sekolah memperbaiki komunikasi antara sekolah dengan orang tua ABK. Hal ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwasanya kebutuhan ABK telah terpenuhi.

### **c. Advokasi dan Kebijakan**

Orang tua berperan penting sebagai advokat atau pendukung utama, mendorong pembuatan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusi dan memperjuangkan hak-hak peserta didik berkebutuhan khusus. Mereka perlu paham mengenai hak-hak pendidikan ABK kemudian bekerja sama dengan pihak sekolah untuk merancang pendidikan individual yang sesuai dengan kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus. Paguyuban wali murid inklusi yang beranggotakan orang tua peserta didik dengan berkebutuhan khusus harus memiliki sikap proaktif untuk memastikan bahwasanya anak mereka yang berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang setara.

#### d. Penyediaan Sumber Daya dan Fasilitas

Orang tua dapat berperan dalam menyediakan sumber daya tambahan dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pendidikan inklusi. Hal ini mencakup penggalangan dana dan dukungan penyediaan fasilitas yang memadai.

### 2.3 Kajian Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens. Anthony Giddens sendiri merupakan salah satu tokoh sosiologi. Anthony Giddens lahir pada tanggal 18 Januari 1938 di Edmonto, London Utara. *The Constitution of Society; Outline of the Theory of Structuration* (1984) merupakan salah satu hasil karyanya yang memberikan uraian mengenai teori strukturasi. Teori strukturasi merupakan sebagian dari contoh hasil perdebatan atas hubungan agen dengan struktur. Isu utama yang menjadi perdebatan yaitu seputar bagaimana konsep-konsep tindakan, makna dan subjektivitas harus dijelaskan dan bagaimana kaitannya dengan gagasan-gagasan tentang struktur dan kekangan. Apabila sosiologi interperatif didasarkan atas imperialisme subjek, fungsionalisme dan strukturalisme mengetengahkan imperialisme objek sosial. Salah satu yang menjadi tujuan utama dari merumuskan teori strukturasi yaitu untuk mengakhiri masing-masing imperialisme ini (Giddens, 2010:3). Giddens memulai pikirannya tersebut dengan mengkritik fungsionalisme dan strukturalisme. Bagi Giddens, pelaku manusia, pertama harus dikaitkan dengan teori tentang subjek yang beraksi, dan kedua harus menempatkan aksi ke dalam ruang dan waktu sebagai arus perilaku mengalir, bukannya memperlakukan tujuan, alasan, dan lain-lain sebagai sesuatu yang dihimpun bersama-sama (Giddens, 2010:14). Giddens berusaha melintasi orientasi yang bermacam-macam itu dengan memikirkan kembali tujuan, dan hubungan antara tindakan dan struktur. Konsep yang digunakan adalah dualitas struktur. Melalui konsep dualitas struktur, Giddens memiliki maksud bahwa struktur sosial terdapat dalam lembaga sosial dan pada saat yang sama struktur tersebut menjadi aturan yang sangat sederhana. Menurut teori strukturasi aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, tetapi terus

menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Melalui aktivitas-aktivitas mereka, para agen memproduksi kondisi yang memungkinkan keberadaan aktivitas itu (Giddens, 2010). Aktor sendiri merupakan individu-individu yang melakukan tindakan sosial. Konsep teori strukturasi terletak pada ide mengenai agen, struktur, dan dualitas struktur.

### **2.3.1 Konsep Agen dan Agensi**

Bagi Giddens, individu merupakan seorang agen yang mempunyai banyak pengetahuan dan kemampuan dalam memahami tindakannya. Dalam aktivitas sosial yang dianggap sepele tidak ada aktor yang mampu mengawasi rutinitasnya secara penuh, hal ini yang akan memunculkan adanya reflektivitas, sehingga ketika sang aktor ditanya mengenai rasionalisasinya mereka tidak akan menjawabnya atau mungkin mereka tidak mempunyai alasan atas tindakannya. Namun berbeda ketika menjadi seorang agen, yang dimana sebagai agen bertujuan harus mampu menjelaskan mengenai rasionalisasi atas tindakannya. Meskipun demikian seorang agen yang bertujuan juga tidak dapat lepas dari rutinitas atas tindakannya yang menunjukkan tingkat intensitasnya atau wujud dari agensinya. Tidak menutup kemungkinan akan adanya reflektivitas pada agen bertujuan. Agen akan dapat menjelaskan berbagai unsur atas tindakannya yang meliputi motif, tujuan sampai rasionalitas dan inilah yang membedakan antara aktor biasa bertindak dalam keseharian dengan aktor yang menjadi agen. Dalam penelitian ini Bapak Anjas Permata, Ibu Nova Salma, dan Ibu Lya merupakan seorang agen, karena mereka merupakan anggota paguyuban yang aktif dan memiliki kekuasaan dalam paguyuban wali murid inklusi.

Giddens (2009:9) menjelaskan bahwa agensi tidak mengacu pada serangkaian tindakan terpisah yang digabung bersama-sama, namun lebih mengarah pada perilaku yang berlangsung secara berkesinambungan, yang diwujudkan dalam bentuk praktik sosial, atau dengan kata lain agensi adalah praktik sosial. Agensi yaitu suatu tindakan bertujuan yang dilakukan oleh agen atau aktor. Terdapat konsekuensi tindakan atau sebuah kondisi tindakan yang tidak diketahui yang menjadi batas agen dalam melakukan tindakan atau

agensinya. Giddens memiliki keinginan untuk menjelaskan bahwasanya seorang agen dalam melakukan tindakan memiliki motivasi dan Giddens membedakan antara motif dengan rasionalisasi. Rasionalisasi tindakan merupakan dimana aktor secara rutin dan kebanyakan tanpa adanya perdebatan dalam mempertahankan pemahaman teoritis yang dilakukan secara terus menerus mengenai landasan dari aktivitas mereka (Giddens, 2010:8). Jadi rasionalisasi tindakan ini mengarah kepada alasan yang ditawarkan agen dalam menjelaskan tindakan yang dilakukannya, sedangkan motivasi tindakan lebih merujuk pada motif atau keinginan yang mendorong adanya tindakan tersebut. Kemudian terdapat gagasan Giddens mengenai 3 kesadaran yaitu, kesadaran praktis, kesadaran diskursif, dan motif. Kesadaran diskursif tentang kemampuan dalam melukiskan tindakan individu dengan kata-kata. Kesadaran praktis merupakan tindakan yang diterima begitu saja oleh seorang aktor tanpa mampu menjelaskan dalam kata-kata. Kejadian dapat dianggap sebagai bentuk agensi apabila yang dilakukan oleh agen tersebut disengaja berdasarkan deskripsi, sekalipun agen salah mengenai deskripsi tersebut (Giddens, 2010:13).

### **2.3.2 Konsep Struktur**

Struktur merupakan *rules and resource* yaitu aturan dan juga sumber daya yang selalu dapat diproduksi dan direproduksi kembali. Bagi seorang Giddens yang menjadi salah satu proposisi utama teori strukturasi yaitu aturan-aturan dan sumber daya yang dilibatkan dalam produksi dan reproduksi tindakan sosial yang juga dipandang sebagai sarana reproduksi sistem atau dualitas struktur (Giddens, 2010:63). Konsep dualitas struktur sendiri yaitu dimana struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan agen tetapi juga sekaligus memberdayakan mereka.

Dalam proses terciptanya struktur tidak dapat lepas dari adanya tindakan manusia atau dalam konsep ini disebut dengan agensi. Agensi ini yang menjalankan produksi dan reproduksi struktur dalam praktik kehidupannya. Struktur secara khas tidak dianggap sebagai pembuat pola kehadiran seseorang melainkan sebagai titik simpang antara kehadiran dan ketidakhadiran (Giddens,

2010:20). Kehadiran dan ketidakhadiran ini melibatkan perjumpaan dalam ruang dan waktu. Giddens sendiri membagi sumberdaya menjadi 2 macam yaitu sumberdaya alokatif merupakan sumberdaya material yang dimiliki oleh agen untuk mendukung agensinya dan sumberdaya otoritatif merupakan sumberdaya non material atau yang tidak terlihat seperti kemampuan agen dalam memanfaatkan aktivitas manusia serta kekuasaannya terhadap orang lain. Tindakan agen yang telah diorganisir dalam ruang dan waktu secara rekursif ini yang akan membentuk struktur atau sistem.

### **2.3.3 Konsep Dualitas Struktur**

Giddens telah memperkenalkan konsep dualitas struktur yang dimana struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan agen tetapi juga sekaligus memberdayakan mereka. Dualitas struktur menjadi konsep inti dalam teori strukturasi Anthony Giddens. Dalam konteks teori strukturasi antara struktur dengan agen tidak dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dan tidak memaksa agen untuk bertindak sesuai dengan aturan yang ada, namun menjadi sesuatu yang dapat diproduksi dan direproduksi secara terus menerus melalui interaksi agen dan aktor. Giddens (2010) menyatakan bahwa struktur adalah medium sekaligus merupakan hasil dari praktik sosial, yang dapat diartikan bahwa agen dan struktur tidak bisa dipisahkan dan saling terkait satu sama lain.

Dalam konsep dualitas struktur, interaksi antara agen dan struktur mencerminkan sifat yang saling mempengaruhi. Sedikit banyak dualitas struktur telah memberikan keterangan mengenai bagaimana agen dan struktur berintegrasi dan membangun identitasnya. Giddens mengenalkan konsep dualitas struktur yang dimana struktur sosial seperti norma, aturan, dan sumber daya yang tidak hanya sebagai pembatas dari tindakan agen dan aktor tetapi juga untuk memberdayakan mereka.

## **2.4 Penelitian Terdahulu**

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan suatu peninjauan terhadap karya ataupun tulisan yang berbasis ilmiah dimana masih adanya keterkaitan dengan

penelitian yang terdapat pada penelitian ini. Dalam konteks tersebut tinjauan penelitian terdahulu di penelitian ini ditujukan agar menjadi referensi kepenulisan. Maka, berdasarkan penjelasan tersebut berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sebagai referensi penelitian, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang diteliti oleh Kristi Wardani dan Irine Dwiningrum berbentuk jurnal dan terbit pada tahun 2021 dengan judul Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan peran orang tua dalam pendidikan inklusif dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif dan peran orang tua yang positif dapat berpengaruh kuat terhadap penyelenggaraan sekolah inklusif. Hasil ini menunjukkan bahwa peranan orang tua dengan pihak sekolah serta guru untuk terlibat dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif sangat mendukung terciptanya pembelajaran inklusif yang lebih baik dan bermakna.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Gita Abyanti Sanjaya yang berjudul Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Dengan Disabilitas Di Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk dan tingkatannya mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan, satu bentuk keterlibatan tergolong tinggi yaitu tipe sukarelawan, satu bentuk keterlibatan tergolong sedang yaitu tipe kerja sama dengan komunitas masyarakat, satu lainnya berada pada kategori rendah yaitu tipe komunikasi. Adapun dampak keterlibatan orang tua bagi kemandirian anak terbagi menjadi tiga area yaitu; area bekerja, area bina diri, dan area komunikasi dan sosialisasi.

Ketiga, penelitian yang diteliti oleh Selvi Novitasari dkk dalam bentuk jurnal pada tahun 2023 dengan judul Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Sukasetia. Dalam penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam proses pembelajaran ABK baik di sekolah maupun di rumah. Kolaborasi yang senantiasa dilakukan oleh orang tua dan guru diantaranya mengkomunikasikan perilaku ABK di dalam kelas kepada orang tua bergitupun sebaliknya, mengamati dan memberitahukan kepada orangtua terkait kendala dan perkembangan ABK.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

	1	2	3	4
Penulis & Tahun	Kristi Wardani dan Irine Dwiningrum(2021) (Jurnal)	Gita Abyanti Sanjaya (2021) (Skripsi)	Selvi Novitasari dkk (2021) (Jurnal)	Angghita Rizahwa Estu Kinanti (2024) (Skripsi)
Rumusan Masalah	Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Seruma?	Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dengan disabilitas di Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan?	Bagaimana peran orang tua dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Sukasetia?	Bagaimana peran agen paguyuban wali murid inklusi dalam mendukung pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto
Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Hasil Penelitian	Menunjukkan peran orang tua dalam pendidikan inklusif dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif.	Bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan sukarelawan, kerja sama dengan komunitas masyarakat, komunikasi.	Peran orang tua dalam pembelajaran yaitu dengan melakukan kolaborasi dan komunikasi senantiasa dijalin antara wali kelas dan orang tua terkait proses belajar anak berkebutuhan khusus.	Peran agen paguyuban wali murid inklusi yaitu dengan menciptakan berbagai ide dan inovasi untuk mendukung pendidikan inklusi melalui paguyuban
Persamaan dan Perbedaan	Persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai peran orang tua dalam pendidikan inklusif. Perbedaan yaitu penelitian terdahulu tidak membahas mengenai paguyuban wali murid inklusi.	Persamaan yaitu keduanya sama-sama membahas tentang orang tua ABK. Perbedaan yaitu pada penelitian terdahulu tidak membahas mengenai sekolah atau pendidikan inklusi.	Persamaan yaitu sama-sama membahas tentang peran orang tua ABK dalam pendidikan. Perbedaan yaitu pada penelitian ini hanya sebatas menjelaskan bahwa peran orang tua penting dalam proses pembelajaran ABK di sekolah maupun di rumah.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan ABK. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan penelitian ini dianalisis dengan teori sosiologi.

## **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Oleh karenanya peneliti mempunyai fokus pada pengalaman subjektif individu dan bagaimana cara mereka dalam memahami serta memberikan makna pada pengalaman tersebut (Creswell, 2015:105). Alasan peneliti memilih metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu karena membantu peneliti untuk memahami secara lebih mendalam mengenai bagaimana orang tua ABK yang tergabung dalam paguyuban wali murid inklusi SDN Wates 1 Kota Mojokerto merasakan dan menilai peran mereka dalam pendidikan inklusi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan pribadi orang tua, serta cara mereka terlibat dalam mendukung pendidikan inklusi.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu di SDN Wates 1 Kota Mojokerto, yang dimana sekolah tersebut adalah salah satu sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi di Mojokerto. Selain itu sekolah ini menjadi satu-satunya sekolah inklusi di Mojokerto yang memiliki paguyuban wali murid khusus bagi orang tua peserta didik yang berkebutuhan khusus, hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari salah satu anggota paguyuban.

### **3.3 Subyek Penelitian**

Seorang informan merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam sebuah penelitian, hal ini karena informan sebagai seseorang yang membantu dan juga memberikan informasi serta data mengenai permasalahan yang jadi fokus pada penelitian. Pada penelitian ini digunakan teknik *purposeful sampling* untuk menentukan informan dalam penelitian. Menurut John W. Creswell (2015:215) *purposeful sampling* yaitu melakukan pemilihan atau penentuan terhadap orang atau tempat yang terbaik sehingga bisa membantu peneliti dalam memahami sebuah fenomena.

Berikut merupakan subyek primer dari penelitian ini:

1. Ketua paguyuban wali murid inklusi SDN 1 Wates Kota Mojokerto, yaitu Bapak Anjas Permata
2. Bendahara paguyuban wali murid inklusi SDN Wates 1 Kota Mojokerto, yaitu Ibu Salma Nova
3. Sekretaris paguyuban wali murid inklusi SDN Wates 1 Kota Mojokerto, yaitu Ibu Lya

Berikut merupakan subyek sekunder dari penelitian ini:

1. Anggota paguyuban wali murid inklusi SDN Wates 1 Kota Mojokerto, yaitu Ibu Tutik Mardijani
2. Guru yang mengajar anak ABK di SDN 1 Wates Kota Mojokerto, yaitu Ibu Hanum

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut John W. Creswell (2015), diantaranya seperti :

#### **3.4.1 Observasi**

Observasi merupakan sebagai tahapan awal dalam melakukan penelitian. Tujuan dilakukannya observasi yaitu untuk menangkap adanya fenomena dan mencatat berbagai peristiwa dalam situasi yang berkaitan di lokasi penelitian. Menurut Creswell (2015:231) sendiri observasi merupakan ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku serta aktivitas yang ada di lokasi penelitian. Pada tahapan observasi, peneliti mengunjungi secara langsung lokasi penelitian yaitu SDN Wates 1 Kota Mojokerto yang bertujuan untuk mengamati perilaku serta aktivitas yang dilakukan di lokasi tersebut.

#### **3.4.2 Wawancara**

Tahapan yang kedua yaitu wawancara, wawancara dilakukan dengan cara melakukan percakapan secara langsung dengan para informan. Dimana pada tahap

wawancara peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan dengan para informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pada tahap wawancara ini peneliti telah mendatangi SDN Wates 1 Kota Mojokerto untuk melakukan wawancara secara langsung dengan informan, selain itu peneliti juga mendatangi beberapa tempat yang telah disepakati dengan para informan seperti rumah informan dan beberapa tempat lain untuk melakukan wawancara secara langsung.

#### 3.4.3 Dokumentasi

Selama melangsungkan berbagai tahapan penelitian, peneliti telah mengumpulkan beberapa dokumentasi yang berupa foto dan rekaman suara yang dibutuhkan untuk mendukung data dalam penelitian. Selain itu peneliti juga menulis catatan lapangan selama melakukan studi riset. Pada penelitian ini, dokumentasi diperlukan agar dapat memperjelas keterangan yang telah diperoleh sebelumnya saat dilakukannya wawancara.

### 3.5 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data ini menjadi konsep yang penting dalam penelitian karena digunakan untuk mengetahui apakah data yang diterima tersebut benar valid juga sekaligus untuk menguji data yang telah diperoleh tersebut. Salah satunya dapat dilakukan yaitu dengan teknik triangulasi. Menurut Denzin dalam Moloeng (2014) membedakan triangulasi menjadi 3 macam sebagai teknik pemeriksaan, diantaranya:

- a. Triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan dari suatu informasi yang didapatkan melalui waktu serta alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data melalui temuan pada saat observasi, wawancara, dan dokumen yang terkait untuk memastikan hasil data yang tervalidasi secara kebenarannya.
- b. Triangulasi dengan metode, terdapat 2 strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan diantaranya penemuan hasil penelitian beberapa teknik

pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam penelitian ini untuk pengecekan menggunakan metode yang membandingkan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

- c. Triangulasi dengan teori, fakta tidak dapat diperiksa atau dilakukan pengecekan derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dengan menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Menurut John W. Creswell (2015:250) terdapat lima tahapan dalam proses analisis data, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Mengolah data dan mempersiapkan data untuk dilakukan analisis. Pada langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, memilah dan menyusun data. Pada penelitian ini, peneliti menyiapkan transkrip wawancara terlebih dahulu sebelum melakukan tahap wawancara.
- 2) Membaca keseluruhan data dengan cara merefleksikan makna secara keseluruhan dan juga menulis catatan memo di bagian tepi dari catatan lapangan. Peneliti mencatat data-data penting pada saat melakukan observasi dan wawancara.
- 3) Mendeskripsikan, mengklasifikasi, dan menafsirkan data menjadi kode dan juga tema. Peneliti memberikan kode pada bagian data yang dianggap penting, sehingga memudahkan peneliti dalam mengorganisasi data.
- 4) Menafsirkan data. Pada penelitian ini, peneliti menafsirkan data, sehingga dapat menghasilkan temuan yang relevan. Peneliti memahami makna yang sudah ditemukan dan mulai membangun narasi.
- 5) Menyajikan data. Di langkah terakhir ini peneliti menyajikan data dengan mengemas yang ditemukan dalam bentuk teks, tabel maupun gambar.

## BAB 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian



Gambar 4. 1 Tampak Depan SDN Wates I,III,IV (Sumber: Dok. Peneliti, 2024)

Gambar 4.1 di atas memperlihatkan bahwa SDN Wates 1 Kota Mojokerto satu lingkungan dengan SDN Wates 3 dan SDN Wates 4. Penelitian ini dilaksanakan secara terpusat di salah satu sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Magersari, Kota Mojokerto Jawa Timur yaitu SDN Wates 1 Kota Mojokerto yang di kepalai oleh Ibu Sri Kusumaningsih, S.Pd, MM. Di SD ini terdapat siswa laki-laki sebanyak 92 anak dan siswa perempuan sebanyak 74 anak, sehingga jika ditotal terdapat 166 siswa yang bersekolah disana. SDN Wates 1 Kota Mojokerto ini merupakan salah satu SD di wilayah Mojokerto yang ditunjuk oleh pemerintah setempat untuk menerapkan sistem pendidikan inklusi terhitung sejak tahun 2013. SDN Wates 1 Kota Mojokerto dipilih untuk menerapkan sistem pendidikan inklusi karena dianggap siap dalam berbagai aspek dan pihak sekolah sendiri juga merasa siap untuk menerapkan pendidikan inklusi.

Pada saat ini jumlah peserta didik dengan berkebutuhan khusus di SD ini sebanyak 15 siswa dengan jenis disabilitas yang berbeda beda seperti cerebral palsy, autis, tuna grahita dan tuna wicara . SD ini telah menerapkan sistem *full day school* dimana kegiatan belajar mengajar disekolah akan diselenggarakan 5 hari dalam satu minggu yaitu dari hari senin sampai dengan hari jumat dan dimulai pukul 07.00 WIB-14.20 WIB.

Sejak ditunjuk oleh pemerintah sebagai salah satu sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi dari tahun 2013 lalu SDN Wates 1 Kota Mojokerto ini sekarang ini telah mengalami kemajuan diberbagai aspek diantaranya seperti fasilitas sarana dan prasarana yang mulai ada kemajuan, telah memiliki guru khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus, terdapat kelas khusus bagi ABK, kurikulum khusus ABK dan berhasil menjalin hubungan komunikasi serta kerjasama yang baik dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus yang sekarang ini tergabung dalam paguyuban wali murid inklusi.



Gambar 4. 2 Suasana Kelas Inklusi (Sumber: Dok. Peneliti, 2024)

Gambar 4.2 di atas memperlihatkan suasana kelas inklusi, yang dimana dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sekolah ini memiliki kelas khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang dengan bangku dan meja yang telah disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Jadi peserta didik berkebutuhan khusus dari

setiap jenjang kelas 1-6 akan bersama-sama mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas khusus tersebut. Selain itu bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah ini kegiatan belajar mengajar hanya berlangsung dari pukul 08.00 WIB-10.00 WIB. Namun, jika peserta didik berkebutuhan khusus dianggap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat bersosialisasi dengan baik, maka peserta didik berkebutuhan khusus tersebut akan dipindahkan oleh guru pendamping khusus ABK ke kelas reguler bersama peserta didik non-berkebutuhan khusus lainnya untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dan akan mengikuti jam pulang sekolah sesuai dengan peserta didik reguler lainnya.

#### **4.2 Kurikulum Inklusi**

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi terdapat tiga dimensi yang harus diperhatikan pihak sekolah dalam melakukan proses penyesuaian yaitu, kurikulum, instruksional, dan lingkungan belajar. Penyesuaian atau adaptasi kurikulum yaitu terkait dengan penyesuaian isi, materi atau kompetensi yang dipelajari peserta didik. Pada adaptasi kurikulum ini guru dapat melakukan penambahan keterampilan untuk mengganti agar dapat menguasai kompetensi yang diharapkan atau dapat juga dengan mengganti kompetensi lain yang setara. Penyesuaian lainnya yaitu guru dapat melakukan penyederhanaan kompetensi yang tergantung pada kemampuan, kondisi, dan modalitas belajar peserta didik. Dalam implementasi pendidikan inklusi, penerapan kurikulum yaitu menggunakan prinsip fleksibilitas, yang dimana kurikulum tersebut dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, dalam proses adaptasi kurikulum satuan pendidikan harus memperhatikan sebagai berikut:

- 1) Fleksibel dan inovatif
- 2) Memastikan perkembangan kebijakan sekolah inklusi
- 3) Membuat penyesuaian kurikulum, membuat perencanaan, menetapkan tujuan pengajaran yang terbuka dan jelas, menggunakan alternatif metode pembelajaran, menggunakan teknologi yang tepat, dan membuat persiapan terlebih dahulu

- 4) Memastikan kemudahan lingkungan fisik dan mengembangkan lingkungan satuan pendidikan
- 5) Mengembangkan kerja sama dengan bekerja bersama dalam tim.

Penerapan adaptasi kurikulum dan instruksional dapat dilakukan dengan beberapa model sebagai berikut:

- 1) Akselerasi, yaitu program percepatan dalam hal waktu dan penguasaan materi. Model ini diterapkan terutama bagi peserta didik yang mempunyai kecerdasan dan bakat istimewa.
- 2) Duplikasi, yaitu kurikulum yang digunakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus sama dengan yang digunakan untuk peserta didik non-berkebutuhan khusus pada umumnya. Dengan ketentuan apabila peserta didik berkebutuhan khusus memiliki keterbelakangan yang tidak terlalu berat sehingga masih dapat mengikuti kurikulum yang berlaku di sekolah.
- 3) Modifikasi, yaitu kurikulum umum yang telah di modifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Modifikasi dapat dilakukan pada salah satu atau lebih dari hal-hal seperti tujuan, metode, isi, dan cara penilaian.
- 4) Substitusi, yaitu mengganti beberapa bagian dari kurikulum umum dengan sesuatu yang setara.
- 5) Omisi, yaitu beberapa aspek tertentu dari kurikulum umum yang sebagian besar ditiadakan dan menyesuaikan dengan karakteristik serta kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, dimana mereka dapat dibuatkan kurikulum khusus yang bersifat individual berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen.

SDN Wates 1 Kota Mojokerto sendiri sebagai sekolah inklusi tentunya juga harus melakukan penyesuaian kurikulum sejak terpilih sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi untuk menciptakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik berkebutuhan khusus. Namun,

diketahui bahwa sejak terpilih sebagai sekolah inklusi di tahun 2013 SDN Wates 1 Kota Mojokerto belum memiliki kurikulum khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Hanum, sebagai berikut:

*“Kurikulum khusus untuk ABK ini baru ada kalau tidak salah sejak 2019, bersamaan dengan adanya guru pendamping khusus ABK. Sebelumnya ya kurikulumnya sama dengan siswa reguler cuma bedanya tetap disesuaikan kebutuhan dan kemampuan ABK nya, misalnya dalam penilaian dan lain-lain” (Ibu Hanum, wawancara, 12 Juni 2024).*

Dari pernyataan Ibu Hanum diatas dapat diketahui bahwa kurikulum untuk khusus peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Wates 1 Kota Mojokerto baru ada sekitar tahun 2019 bersamaan dengan adanya guru pendamping khusus ABK, sedangkan sejak dipilih sebagai sekolah inklusi di tahun 2013 sampai dengan sebelum tahun 2019, peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang sama dengan peserta didik reguler, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan ABK dalam berbagai aspek misalnya penilaian. Kemudian Ibu Hanum selaku guru pendamping khusus ABK tersebut juga memberikan pernyataan lanjutan sebagai berikut:

*“Jadi memang sebelum adanya guru pendamping khusus seperti saya, anak-anak berkebutuhan khusus disini kurikulumnya sama dengan anak reguler, waktu itu tahun 2013 berarti menggunakan kurikulum 2013 sampai dengan tahun 2019 itu. Mungkin penyesuaiannya untuk anak berkebutuhan khusus waktu itu yang saya tahu semua peserta didik dijadikan satu kelas tapi anak-anak yang berkebutuhan khusus duduk di paling depan. Jadi mereka diajar dengan guru umum, belum ada kelas inklusi dan guru pendamping khusus. Terus dalam segi kriteria penilaian juga berbeda disesuaikan dengan ABK nya, karena kan tidak mungkin cara penilaian antara anak reguler dengan ABK disamakan. Pelajaran yang didapat sama cuma ya penilaiannya yang berbeda, terus pastinya peserta didik ABK juga lebih mendapatkan perhatian khusus pada saat di kelas reguler.” (Ibu Hanum, wawancara, 12 Juni 2024).*

Dari pernyataan lanjutan yang disampaikan oleh Ibu Hanum diatas diketahui bahwa di masa awal SDN Wates 1 Kota Mojokerto ditunjuk sebagai sekolah inklusi, pihak sekolah belum memiliki kurikulum khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga dalam melakukan kegiatan belajar mengajar peserta didik berkebutuhan khusus dijadikan satu kelas dengan peserta didik

reguler dengan pelajaran yang sama dan struktur penempatan tempat duduk bagi peserta didik berkebutuhan khusus di paling depan. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar peserta didik berkebutuhan khusus pada saat itu hanya di dampingi guru umum seperti peserta didik reguler.

#### **4.3 Potret Paguyuban Wali Murid Inklusi Sebagai Wadah Agen dalam Mendukung Pendidikan Inklus**

Paguyuban dibentuk dengan tujuan sebagai wadah silaturahmi untuk mempererat persaudaraan terutama di lingkungan sosial. Dibentuknya paguyuban memiliki fokus pandangan tersendiri di setiap paguyuban, hal tersebut tergantung apa yang menjadi tujuan dari paguyuban itu dibuat dan tentunya ditujukan untuk mensejahterakan setiap anggota didalamnya (Dwiningrum dkk, 2018). Di SDN Wates 1 Kota Mojokerto memiliki paguyuban yang diberi nama *The Wonderfull Parents*. Seperti yang dijelaskan oleh ketua paguyuban, sebagai berikut:

*“Nama paguyuban itu awalnya saya yang punya ide, terus waktu ada kegiatan kumpul bersama anggota paguyuban lainnya saya mengusulkan nama tersebut dan ternyata yang lainnya setuju, ya sudah jadinya kami memakai nama *The Wonderfull Parents* untuk paguyuban wali murid inklusi ini tapi kebanyakan menyebutnya paguyuban ini dengan paguyuban wali murid inklusi bukan *The Wonderfull Parents* sih.” (Bapak Anjas Permata, wawancara, 26 Juni 2024).*

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwasanya nama dari paguyuban yaitu *The Wonderfull Parents* berasal dari ide ketua paguyuban yaitu Bapak Anjas Permata, namun kebanyakan orang menyebut paguyuban ini dengan sebutan paguyuban wali murid inklusi. Dibalik pemilihan nama *The Wonderfull Parents* terdapat makna yang tersirat didalamnya, hal ini juga dijelaskan oleh ketua paguyuban sebagai berikut:

*“Arti nama paguyuban ini waktu itu saya mengibaratkan bahwa orang tua yang punya anak berkebutuhan khusus ini kan sangat luar biasa dan pastinya tidak mudah bagi para orang tua punya anak yang berbeda dari lainnya atau berkebutuhan khusus jadinya kalau bagi saya makna nama *The Wonderfull Parents* ini menggambarkan sosok orang tua yang luar biasa seperti tu mbak. Karena mereka pasti mengalami masa sulit untuk bisa menerima keadaan anaknya. Tidak usah bicara orang lain deh, saya*

*sendiri juga mengalami hal itu terutama istri saya. Butuh waktu untuk bisa legowo.”(Bapak Anjas Permata, wawancara, 26 Juni 2024).*

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Anjas di atas diketahui dibalik nama paguyuban *The Wonderfull Parents* terdapat makna atau arti dari nama tersebut yaitu bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan sosok yang luar biasa, karena menjadi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus itu tidak mudah, akan membutuhkan waktu untuk dapat menerima kondisi anak mereka yang berbeda dari anak-anak pada umumnya.

Paguyuban wali murid inklusi ini dibentuk pada tahun 2019 atas ide atau usulan dari orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dan disetujui oleh pihak sekolah. Paguyuban wali murid inklusi ini beranggotakan para orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Wates 1 Kota Mojokerto yang sekarang memiliki 15 anggota. Seperti keterangan yang disampaikan oleh salah satu guru khusus ABK di sekolah tersebut sebagai berikut:

*“Jadi sebenarnya paguyuban ini itu usulan dari wali murid yang waktu itu disampaikan pada saat rapat disekolah bersama kepala sekolah. Jadi waktu rapat itu ada salah satu wali murid ya yang sekarang jadi ketua paguyuban, beliau mengusulkan untuk dibentuk paguyuban wali murid khusus orang tua siswa berkebutuhan khusus, katanya agar memudahkan komunikasi antara sesama wali murid dan antara wali murid dengan sekolah. Terus ternyata kepala sekolah setuju untuk dibentuk paguyuban wali murid ini yang sampai sekarang masih berjalan.” (Ibu Hanum, wawancara, 12 Juni 2024).*

Seperti yang dikatakan oleh Bu Hanum di atas bahwa membentuk paguyuban wali murid inklusi ini merupakan ide dari orang tua wali murid yang disampaikan saat rapat bersama pihak sekolah dan ide atau usulan tersebut disetujui oleh kepala sekolah. Pernyataan dari Ibu Hanum juga dikonfirmasi secara langsung oleh ketua paguyuban sebagai berikut:

*“Awalnya itu pas saya lagi mengantar anak saya ke sekolah, waktu itu anak saya baru kelas satu, terus saya ketemu sama 2 orang tua anak ABK yang lain karena kebetulan saya kenal sama salah satu dari mereka jadi kita ngobrol sebentar. Awalnya sih cuma basa basi biasa aja terus bahas anak-anak, salah satu dari mereka ini tiba-tiba ngomong kalau pihak sekolah kurang informatif ke orang tua apalagi soal perkembangan anak-*

*anak. Sama soal dana itu biasanya pihak sekolah kurang jelas kalau menjelaskan ke orang tua, jadinya orang tuanya ini bertanya tanya. Terus saya pikir-pikir anak-anak ABK ini kurang kegiatan gitu, jadi dari pihak sekolah ya hanya belajar mengajar sedangkan anak berkebutuhan khusus ini kan berbeda ya mbak. Contohnya anak saya sendiri Izza itu suka belajar tapi pastinya dia kadang juga butuh hiburan, ya hiburan kan gak mesti harus keluar jalan-jalan atau main game gitu tapikan banyak kegiatan yang bisa dijadikan hiburan tapi tetap sambil belajar misalnya melukis atau menggambar gitu. Awalnya itu sih terus saya tanya ke beberapa orang tua mau apa tidak kalau misal dibentuk paguyuban khusus orang tua ABK saja, ternyata mereka setuju jadinya waktu ada rapat di sekolah itu saya sampaikan usulan buat dibentuk paguyuban ini di depan kepala sekolahnya langsung dan ternyata ya itu disetujui. Pada saat itu juga saya ditunjuk menjadi ketua paguyuban.”.(Bapak Anjas Permata, wawancara, 26 Juni 2024).*

Dari pernyataan Bapak Anjas Permata selaku ketua paguyuban wali murid inklusi ini membuktikan bahwa memang benar ide dibentuknya paguyuban berasal dari para orang tua peserta didik berkebutuhan khusus yang pada awalnya merasa bahwa pihak sekolah kurang informatif dalam menyampaikan informasi terkait perkembangan anak mereka dan mengenai pendanaan. Selain itu mereka juga merasa bahwa dari pihak sekolah kurang memiliki inovasi dalam belajar mengajar untuk anak mereka yang berkebutuhan khusus. Hal-hal ini yang akhirnya membuat Bapak Anjas Permata memiliki ide untuk dibentuk paguyuban wali murid inklusi yang disetujui oleh para orang tua lainnya tanpa adanya paksaan dan atas kesadaran mereka masing-masing.

Namun paguyuban tidak dapat melakukan perannya secara maksimal di masa-masa awal dibentuk, hal ini dikarenakan terjadinya covid-19 yang mengharuskan anak-anak untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar di rumah secara *online*. Dalam masa anak-anak sekolah secara *online* paguyuban dapat dikatakan pasif dan tidak ada kegiatan sama sekali. Paguyuban mulai aktif lagi setelah covid-19 dinyatakan berakhir dan anak-anak kembali ke sekolah untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar. Sejak saat itu agen melalui paguyuban wali murid inklusi melakukan berbagai tindakan yang ditujukan untuk mendukung pendidikan inklusi. Pada saat itu juga paguyuban wali murid inklusi menjadi wadah bagi para agen dalam mendukung pendidikan inklusi di SDN

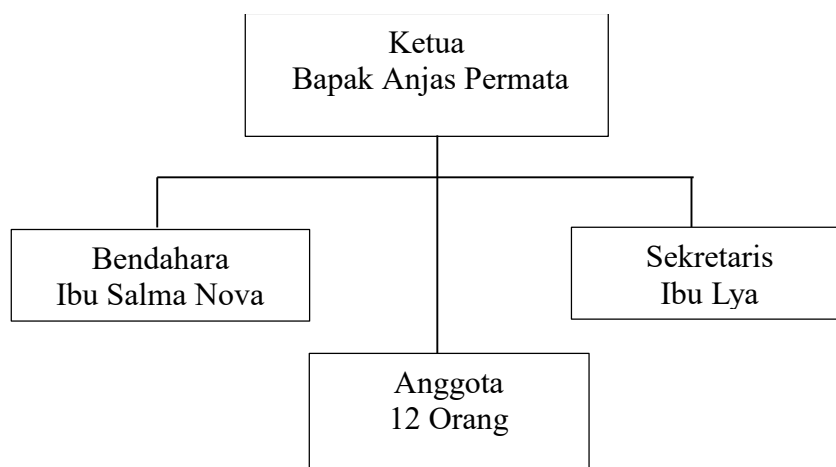
Wates 1 Kota Mojokerto. Paguyuban menjadi wadah aspirasi dari para orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dan menjadi penghubung antara orang tua dengan pihak sekolah ataupun antar sesama orang tua anak berkebutuhan khusus. Adanya kedekatan yang terjalin antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus membuat pihak sekolah memperbolehkan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendampingi anak-anaknya di sekolah sampai dengan jam pulang sekolah tiba.

#### **4.3.1 Struktur Paguyuban**

Dalam setiap bentuk paguyuban akan mempunyai struktur kelembagaannya. Pada dasarnya struktur kelembagaan paguyuban merupakan susunan atau tata kelola yang akan mengatur peran, tanggung jawab, hubungan antar setiap anggotanya dan memperjelas jobdesk atau tugas dari masing-masing anggota. Struktur kelembagaan pada paguyuban ini diduduki oleh para aktor serta agen yang berada didalam paguyuban tersebut, dengan tujuan agar paguyuban dapat dikelola dengan baik dan dapat menjalankan fungsi sosialnya secara efektif. Karena struktur kelembagaan pada paguyuban akan menentukan bagaimana paguyuban ini dapat berfungsi dan juga bagaimana setiap anggota berinteraksi satu sama lain.

Dengan adanya struktur kelembagaan pada paguyuban wali murid inklusi ini dapat mempermudah para anggota dalam melakukan kegiatan yang akan dilakukan oleh paguyuban, selain itu juga memudahkan dalam mengkoordinasikan para anggota. Struktur kelembagaan pada paguyuban wali murid inklusi ini digunakan untuk mengetahui siapa saja yang merupakan agen dalam paguyuban, sehingga akan diketahui apa jabatan dan tugas dari masing-masing anggota paguyuban. Berikut merupakan struktur kelembagaan dari paguyuban wali murid inklusi.

Bagan 4. 1 Struktur Paguyuban Wali Murid Inklusi



Berdasarkan bagan di atas merupakan struktur kelembagaan yang dibentuk oleh paguyuban wali murid inklusi, yang terdiri dari ketua, bendahara, sekretaris, dan anggota. Struktur tersebut dibentuk sedemikian rupa dengan harapan serta tujuan agar aktor maupun agen dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga paguyuban dapat menjalankan fungsinya dalam mendukung pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto.

#### 4.3.2 Latar Belakang Agen Paguyuban

Para agen paguyuban wali murid inklusi yaitu orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus yang menjadi pelopor dari hadirnya berbagai ide dan inovasi pada tindakan paguyuban dalam mendukung pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto. Para agen ini juga sebagai penggerak dalam paguyuban wali murid inklusi agar selalu aktif melakukan berbagai kegiatan. Selain itu para agen ini juga merupakan orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus yang aktif dalam berbagai kegiatan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari salah satu informan, sebagai berikut:

*“Kalau menurut saya, tidak semua anggota paguyuban itu aktif. Itu bisa dilihat dari seberapa sering mereka hadir dalam kegiatan yang diadakan di sekolah dan seberapa aktif mereka di paguyuban. Banyak juga sebenarnya yang aktif, tapi kalau menurut saya yang paling aktif itu Ketuanya, bendahara, sama sekretarisnya. Mereka yang paling aktif menurut saya. Kalau yang lainnya ada yang juga yang aktif dalam*

*kegiatan tapi hanya sekedar berkegiatan saja tidak ada inisiatif ini itu gitu. Terus ada juga beberapa yang ya sudah ikut saja apa kata yang lain, ada juga yang jarang ikut kegiatan. Jadi anggotanya itu tidak semuanya aktif.”(Ibu Hanum, wawancara, 12 Juni 2024).*

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Hanum selaku ketua khusus ABK di SDN Wates 1 Kota Mojokerto di atas bahwa tidak semua anggota paguyuban aktif. Menurutnya beberapa anggota paguyuban yang aktif yaitu Bapak Anjas Permata (ketua paguyuban), Ibu Nova Salma (bendahara paguyuban), dan Ibu Lya. Sedangkan anggota paguyuban yang lain ada beberapa yang aktif hanya pada saat berkegiatan serta ikut apa kata yang lain dan ada juga anggota paguyuban yang jarang mengikuti kegiatan atau bisa dikatakan tidak terlalu aktif. Hal ini yang menjadi salah satu alasan Bapak Anjas Permata, Ibu Nova Salma, dan Ibu Lya dapat disebut sebagai agen paguyuban wali murid inklusi, karena mereka sangat aktif dalam paguyuban.

Setiap orang tua tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari segi pendidikan, ekonomi, keluarga, dan lain-lain. Termasuk juga dengan para agen paguyuban wali murid inklusi yang memiliki latar belakang berbeda. Yang pertama yaitu latar belakang dari Bapak Anjas Permata selaku ketua paguyuban wali murid inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto. Bapak Anjas Permata berusia 38 tahun. Beliau merupakan salah satu anggota paguyuban yang memiliki latar belakang cukup bagus, dimana Bapak Anjas Permata memiliki beberapa pekerjaan yaitu sebagai *executive manager* di PT BFI Finance, hipnoterapis, dan *founder* dari beberapa usaha yang dibangunnya. Selain itu, Bapak Anjas Permata memiliki latar belakang pendidikan yang bagus, beliau merupakan lulusan dari Universitas Brawijaya Malang sebagai sarjana hukum (SH) dan memiliki dua gelar lainnya yaitu CHT (*Certified Hypnotherapist*) merupakan gelar yang diberikan pada seseorang yang telah menyelesaikan pelatihan hipnoterapi. Gelar terakhir yaitu CI (*Certified Instructor/ Certified Trainer*) untuk seseorang yang memiliki kualifikasi untuk mengajarkan teknik hipnoterapi. Bapak Anjas Permata memiliki rumah praktik hipnoterapi, dalam praktiknya tersebut beliau juga beberapa kali memiliki pasien yang merupakan

anak berkebutuhan khusus. Sedangkan istrinya hanya sebagai ibu rumah tangga dan beliau hanya memiliki 1 orang anak yang bernama Izza dan merupakan anak dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks penelitian ini, selain keaktifannya dalam paguyuban, latar belakang dari Bapak Anjas Permata mendukungnya sebagai agen karena *knowledge* yang dimilikinya dan karena pengalamannya dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

Kedua yaitu Ibu Nova Salma selaku bendahara dari paguyuban wali murid inklusi. Ibu Nova Salma berusia 39 tahun dan merupakan ibu rumah tangga biasa. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari suami dari Ibu Nova Salma bekerja di rumah sakit sebagai administrasi radiologi. Sebelumnya Ibu Nova Salma sempat bekerja di salah satu pabrik yang ada di Kota Mojokerto sebagai staff, namun beliau memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya setelah mempunyai seorang anak. Ibu Nova Salma hanya memiliki satu orang anak yang bernama Agha dan merupakan anak yang berkebutuhan khusus, karena itulah beliau harus berhenti dari pekerjaannya. Ibu Nova Salma merupakan tipe ibu yang protektif terhadap anaknya, hal ini dibuktikan dengan rutinitas sehari-harinya yang mengantarkan anaknya ke sekolah dan mendampingi anaknya sampai jam pulang sekolah, karenanya beliau sangat dekat dengan guru-guru di sekolah. Berdasarkan latar belakang yang dimiliki oleh Ibu Nova Salma dapat mendukungnya menjadi seorang agen. Selain karena beliau aktif dalam paguyuban wali murid inklusi juga karena pengetahuan yang dimilikinya serta kedekatannya dengan para guru di sekolah.

Ketiga yaitu Ibu Lya yang merupakan sekretaris dari paguyuban wali murid inklusi. Ibu Lya saat ini berusia 41 tahun. Beliau bekerja sebagai penjaga kedai minuman miliknya dan suaminya bekerja sebagai buruh pabrik yang ada di Kota Mojokerto. Sebelumnya Ibu Lya sempat bekerja di dealer motor suzuki, namun beliau tidak lagi bekerja disana dikarenakan dealer motor tersebut tutup permanen. Beliau akan membuka kedai minuman miliknya setelah anaknya pulang sekolah. Beliau memiliki 4 orang anak dan salah satunya bernama Jason Daniel Ferianto yang berusia 11 tahun merupakan anak dengan kebutuhan khusus.

Hampir sama dengan Ibu Nova Salma, setiap hari Ibu Lya mengantarkan dan menjemput anaknya ke sekolah, sehingga membuatnya memiliki hubungan yang cukup dekat dengan guru. Hal tersebut juga yang mendukung Ibu Lya sebagai agen dalam paguyuban wali murid inklusi.

### 4.3.3 Keuntungan dan Hambatan

#### a. Keuntungan adanya Paguyuban Wali Murid Inklusi

Harapan atas dibentuknya paguyuban wali murid inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto yaitu agar dapat memberdayakan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di sekolah. Selain itu, dengan adanya paguyuban wali murid inklusi ini juga dapat memberikan pengertian pada para orang tua bahwasanya ABK yang ada di sekolah inklusi membutuhkan kepedulian dari para orang tua dalam kegiatan pembelajaran inklusi, karena kita semua mengetahui bahwa anak inklusi mempunyai proses pembelajaran yang beda dari anak non berkebutuhan khusus atau reguler. Seperti yang diungkapkan oleh 2 informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

*“Keuntungannya itu seperti kita para orang tua ini merasa diwadahi untuk memberikan atau menyampaikan aspirasi-aspirasi kita, terus selain itu adanya paguyuban ini juga membuat komunikasi antar orang tua dan komunikasi dengan guru itu lebih mudah. Kemudian kita para orang tua juga bisa lebih dekat dengan guru sehingga koordinasinya lebih enak.”* Penjelasan dari Pak Anjas mengenai keuntungan dengan adanya paguyuban wali murid inklusi.” (Bapak Anjas Permata, wawancara, 26 Juni 2024).

*“Keuntungannya mungkin kita sesama orang tua dari siswa berkebutuhan khusus bisa lebih dekat satu sama lain, terus misal kalau ada apa-apa bisa langsung dikoordinasikan, terus sama guru juga lebih enak komunikasinya, mungkin itu sih mbak.”* Penjelasan dari Ibu Tutik (Ibu Tutik Mardijani, wawancara, 19 Juli 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas dari kedua informan yang menjelaskan bahwa keuntungan adanya paguyuban wali murid inklusi ini yaitu mereka sebagai orang tua merasa diberikan wadah untuk menyampaikan aspirasi mereka. Selain ini dengan adanya paguyuban ini dapat mempererat hubungan baik sesama orang tua

peserta didik berkebutuhan khusus ataupun pihak paguyuban dengan pihak sekolah. Komunikasi dan koordinasi juga dapat terjalin dengan baik dengan adanya paguyuban ini. Tidak hanya menguntungkan bagi para orang tua saja tetapi adanya paguyuban ini juga menguntungkan bagi pihak guru, sebagai berikut:

*“Keuntungan dengan adanya paguyuban wali murid inklusi ini membuat terjalinnya komunikasi dan kerjasama yang baik antara pihak guru dengan orang tua. Kemudian kami dari pihak guru sendiri merasa terbantu dengan adanya paguyuban ini karena paguyuban ini juga memiliki beberapa agenda kegiatan yang menurut kami sebagai guru sangat membantu dan mendukung berjalannya pendidikan inklusi. Lalu, lebih memudahkan juga untuk mengkoordinasikan para orang tua ABK seperti itu.”(Ibu Hanum, wawancara, 12 Juni 2024).*

Pernyataan Bu Hanum selaku guru khusus ABK di SDN Wates 1 Kota Mojokerto tersebut mengatakan bahwa selain membuat terjalinnya hubungan yang baik antara paguyuban dengan pihak guru, dari pihak guru sendiri merasa diuntungkan dengan adanya paguyuban ini karena agenda atau kegiatan yang dilakukan paguyuban dirasa membantu dan mendukung berjalannya pendidikan inklusi di sekolah tersebut.

#### b. Hambatan yang Dialami Paguyuban Wali Murid Inklusi

Dalam setiap program sekolah akan selalu dihadapkan dengan berbagai faktor positif dan faktor negatif. Seperti dengan dibentuknya paguyuban wali murid inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto yang diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam pendidikan anak inklusi yang ada di sekolah inklusi. Dari berbagai keuntungan atau dampak positif yang diberikan tentu saja juga akan memicu terjadinya kendala atau hambatan yang terjadi pada saat program paguyuban wali murid inklusi diberlangsungkan. Kendala atau hambatan yang terjadi ini nantinya akan menjadi dampak negatif jika hal-hal tersebut terjadi secara berulang-ulang. Dalam program sekolah partisipasi dan melibatkan orang tua menjadi salah satu hal yang penting, di SDN Wates 1 Kota Mojokerto adalah paguyuban wali murid inklusi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ruslan (dalam Nasution, 2006) yang mengatakan bahwa “manajemen humas merupakan

suatu proses dalam menangani perencanaan, pengorganisasian, mengkomunikasikan, serta pengkoordinasian yang secara serius dan rasional dalam upaya pencapaian tujuan bersama dari organisasi atau lembaga yang diwakilinya.” Dari pernyataan tersebut dapat ditarik makna bahwasanya tujuan yang direncanakan secara bersama-sama akan dapat tercapai apabila adanya koordinasi yang baik pada paguyuban wali murid inklusi. Namun sebaliknya, perkembangan paguyuban ke depannya akan mengalami dampak buruk apabila kurang adanya partisipasi orang tua pada program yang dilaksanakan oleh paguyuban. Berikut merupakan informan yang membahas mengenai hambatan dalam paguyuban wali murid, sebagai berikut:

*“Kalau untuk kendala atau hambatan sejauh ini itu ada pada permasalahan waktu saja. Ya karena kan setiap orang tua itu pasti punya kesibukan, ada yang bekerja, ada yang ibu rumah tangga. Terus misalnya kalau ada kegiatan gitu biasanya pasti ada yang izin maaf saya tidak bisa hadir karena ada kepentingan lain gitu. Jadinya kalau mau ada kegiatan itu biasanya paling susah untuk mencari waktu yang pas. Makanya kalau ada kegiatan yang diadakan di sekolah selalu tidak lengkap, karena ya itu tadi ada yang sibuk bekerja, sibuk ini itu, gitu sih.” (Bapak Anjas Permata, wawancara, 26 Juni 2024).*

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa yang menjadi hambatan bagi paguyuban dalam menjalankan fungsinya yaitu karena permasalahan waktu. Hal ini dikarenakan setiap orang tua atau wali murid yang tentunya memiliki kesibukan masing-masing seperti bekerja dan menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, sehingga membuat para anggota paguyuban sering izin dalam kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban. Mencari waktu yang tepat menjadi hal yang sulit bagi paguyuban untuk melaksanakan kegiatan. Selain itu, hambatan lainnya juga disampaikan oleh salah satu informan, sebagai berikut:

*“Kendalanya itu sebenarnya waktu sih mbak, karena ada yang bekerja, terus belum lagi kalau ada yang izin ini izin itu. Jadinya misal hari ini ada kegiatan apa gitu seperti misalnya pertemuan di sekolah untuk membahas sesuatu itu selalu ada yang tidak bisa hadir. Terus juga masalah dana juga. Kita kan ada uang kas perbulan yang sudah disepakati secara bersama-sama dari awal, nah itu saja masih ada beberapa yang tidak bayar jadinya double double gitu, terus saya kan juga gak enak kalau mau nagih, harusnya itukan kesadaran diri masing-masing karena sudah ada*

*kesepakatan dari awal. Padahal uang kas ini untuk kebutuhan anak-anaknya juga.” (Ibu Nova Salma, wawancara, 22 Juni 2024).*

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Nova selaku bendahara paguyuban di atas diketahui bahwa hambatan lain yang dialami oleh paguyuban wali murid inklusi yaitu masalah uang kas perbulan, yang dimana masih ada beberapa anggota paguyuban yang tidak membayar uang kas secara rutin setiap bulan, sehingga mengakibatkan uang kas double padahal uang kas dari awal merupakan kesepakatan bersama yang akan dipergunakan untuk keperluan anak-anak disekolah.

#### **4.4 Karakteristik Agensi dalam Mendukung Pendidikan Inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto**

##### **4.4.1 Motif Agen dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi**

Motivasi mengacu pada potensi tindakan, bukan pada cara tindakan dilakukan secara terus menerus oleh agen yang bersangkutan (Giddens, 2010:9). Yang dimana dalam melakukan tindakan agen akan selalu memiliki motivasi. Giddens sendiri menyandingkan motivasi dengan rutinitas, dimana rutinitas mengacu pada aktivitas keseharian yang dilakukan oleh agen secara terus menerus. Giddens juga menyebutkan bahwa terdapat yang namanya motif tak sadar, yaitu motif yang datang tanpa disadari oleh agen yang terkadang berasal dari motif awal tindakan agen, tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa motif tak sadar membantu dalam potensi tindakan yang dilakukan agen. Kemudian dengan adanya rutinitas akan memicu terjadinya reflektivitas aktivitas keseharian, sehingga dalam bertindak seorang agen tidak selalu memberi penjelasan atas motifnya dalam melakukan suatu tindakan, namun para agen juga akan mampu menjelaskan motifnya ketika diminta.

Para agen dalam paguyuban wali murid inklusi sendiri memiliki kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara terus menerus atau rutin seperti kegiatan rapat bulanan dan rapat tahunan bersama pihak sekolah serta selalu terlibat dalam berbagai kegiatan yang diadakan pihak sekolah ataupun kegiatan yang mereka adakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah. Terdapat beberapa motif

dari Bapak Anjas Permata, Ibu Nova Salma, dan Ibu Lyasebagai agen dalam mendukung pendidikan inklusi melalui paguyuban wali murid inklusi. Pertama yaitu motif sosial, adanya motif sosial disini dapat dilihat dari tindakan para agen yang bekerja sama dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus lainnya dan pihak sekolah dalam upaya untuk mendukung pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto. Selain itu para agen juga saling bertukar informasi dan pengalaman dengan orang tua lainnya mengenai anak berkebutuhan khusus ataupun mengenai pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh 2 informan sebagai berikut:

*“Ya paguyuban ini bisa menampung aspirasi-aspirasi dari para orang tua, jadi kalau misalnya ada usulan atau kritikan untuk pihak sekolah biasanya kami membicarakannya dulu dengan anggota paguyuban lainnya setelah itu baru kita adakan rapat bersama pihak sekolah untuk menyampaikan aspirasi-aspirasi tersebut, itu sebenarnya yang paling penting. Selain itu juga bisa menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Kita sesama orang tua juga jadi bisa sharing soal anak dan banyak hal gitu aja sih.”(Bapak Anjas Permata, wawancara, 26 Juni 2024)*

*“Adanya paguyuban wali murid inklusi ini kalau bagi saya sangat membantu terutama kita sebagai sesama orang tua siswa ABK bisa saling berkomunikasi dan bekerjasama buat anak-anak. Terus komunikasi sama pihak sekolah juga jadi lebih baik menurut saya. Bukan berarti dulu tidak baik ya, dari dulu baik tapi sejak ada paguyuban ini jadi lebih baik lagi karena semua informasi jadi lebih jelas. Kita sebagai orang tua juga jadi tahu gimana perkembangan anak-anak di sekolah, apa saja yang dibutuhkan anak-anak gitu. Terutama bagi orang tua yang bekerja seperti saya ini jadinya tidak ketinggalan informasi penting” (Ibu Lya, wawancara, 21 Juli 2024).*

Dari kedua pernyataan di atas dapat diketahui bahwa paguyuban wali murid inklusi dapat menjadi wadah untuk menampung aspirasi-aspirasi, ide, dan kritikan dari para orang tua untuk pihak sekolah. Selain itu paguyuban ini juga dapat memperbaiki dan menjalin hubungan, komunikasi dan kerjasama baik antara orang tua dengan pihak sekolah ataupun antar sesama orang tua. Terutama bagi orang tua yang bekerja seperti Ibu Lya, paguyuban ini sangat membantu beliau sehingga beliau tidak ketinggalan informasi penting mengenai pendidikan anaknya. Hal lain juga diungkapkan oleh guru khusus ABK sebagai berikut:

*“Sejak adanya paguyuban wali murid ini kami sebagai guru merasa terbantu, karena itu memudahkan pihak sekolah untuk mengkoordinasikan wali murid. Kalau dulu sebelum ada paguyuban wali murid ini lebih susah untuk mengumpulkan wali murid, tapi sekarang lebih mudah karena mereka juga sering kumpul mengadakan rapat. Dan pastinya kami lebih senang karena wali murid bisa ikut terlibat dalam kegiatan sekolah, bahkan dari mereka sendiri sering mengadakan kegiatan buat anak-anak di sekolah.” (Ibu Hanum, wawancara, 12 Juni 2024).“*

Kedua yaitu motif ekonomi, yang dimana para agen bersama aktor lainnya dalam paguyuban wali murid inklusi berupaya untuk mengoptimalkan penggunaan dana dan sumber daya bersama yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat melalui kegiatan pengadaaan iuran kas setiap bulannya untuk beberapa hal seperti memenuhi fasilitas yang dibutuhkan anak-anak, kegiatan yang akan dilakukan paguyuban untuk anak-anak dan kebutuhan lainnya. Seperti yang disampaikan oleh informan berikut ini:

*“Uangnya kas itu nanti kita gunakan ya buat keperluan anak-anak di sekolah, sama buat dana kalau misal paguyuban mau mengadakan kegiatan apa gitu ya diambilkan dari uang kas. Setidaknya kalau ada uang kas kan sedikit meringankan terus kalau ada kebutuhan anak-anak yang mendesak bisa cepat dipenuhi ndak usah nunggu ngabarin orang tua satu-satu buat minta iuran.” (Ibu Nova Salma, wawancara, 22 Juni 2024).*

Keterangan dari Ibu Nova Salma sebagai bendahara dari paguyuban wali murid inklusi tersebut menunjukkan bahwa paguyuban memiliki kegiatan iuran sebesar Rp 15.000 setiap bulannya, yang dibayarkan ke Ibu Nova Salma. Iuran tersebut sangat penting diadakan karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak terutama kebutuhan anak-anak di sekolah yang mendesak.

#### **4.4.2 Rasionalisasi Agen Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi**

Giddens menyandingkan antara rasionalisasi dengan rutinitas. Dimana menurut Giddens dalam suatu aktivitas keseharian yang bahkan dianggap sepele tidak ada aktor yang mampu mengawasi rutinitas dari tindakannya secara penuh, dan mungkin saat ditanya rasionalisasi dari tindakannya terkadang mereka akan memilih untuk menjawab tidak ada alasan. Hal tersebut berbeda ketika mereka menjadi seorang agen yang bertujuan, dimana dalam rutinitasnya terdapat

refleksivitas sehingga tidak dapat mengawasi aktivitasnya secara penuh, namun seorang agen tersebut akan tetap mampu menjelaskan ketika dituntut untuk menjelaskan tindakannya termasuk juga rasionalisasinya.

Para agen paguyuban wali murid inklusi juga memiliki rasionalisasi atas tindakan yang mereka lakukan bersama paguyuban. Para agen yang merupakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus merupakan seseorang yang paling mengetahui apa saja yang dibutuhkan anaknya dan pastinya mereka menginginkan yang terbaik bagi anak termasuk dengan hal pendidikan. Apalagi selama ini masyarakat masih memiliki stigma negatif terhadap difabel, sedangkan dalam sistem pendidikan inklusi anak-anak berkebutuhan khusus melakukan kegiatan belajar mengajar bersama-sama dengan anak non berkebutuhan khusus di satu lingkungan sekolah yang sama, hal tersebut pastinya membutuhkan adaptasi bagi semua warga sekolah. Hal itu juga yang menimbulkan adanya rasa kekhawatiran pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Selain itu tidak hanya warga sekolah saja yang memerlukan adaptasi tetapi juga struktur pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut juga pastinya harus beradaptasi dan mengalami masa peralihan ke sistem pendidikan inklusi. Sehingga sekolah masih harus memperbaiki struktur agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal-hal seperti ini yang juga menjadi faktor dari tindakan yang dilakukan oleh para agen dalam paguyuban wali murid inklusi. Seperti yang disampaikan oleh informan, sebagai berikut:

*“Kita itu sering mengadakan kegiatan lomba selain lomba waktu hari kemerdekaan ya, jadi seperti lomba menggambar, lomba mewarnai, lomba menulis, terus nanti ada hadiahnya. Sebenarnya itu buat biar anak-anak tidak bosan, terus biar mereka juga semangat makanya dikasih hadiah. Kegiatan yang seperti itu kan sebenarnya bagus buat melatih kreativitas anak-anak. Dari kegiatan-kegiatan itu juga anak saya yang tadinya malas buat belajar jadinya itu semangat karena dapat hadiah. Dia itu senang kalau dapat hadiah gitu. Ya meskipun di rumah juga tidak mau belajar mbak tapi setidaknya di sekolah itu dia mau mengikuti pelajaran gitu. Jadi kalau ada lomba-lomba itu anak saya semangat karena mau dapat hadiahnya.”(Ibu Nova Salma, wawancara, 22 Juni 2024).*

Dari pernyataan Ibu Nova Salma di atas mengandung rasionalisasi agen terhadap tindakannya, yang dimana berdasarkan pernyataan Ibu Nova Salma yang mengatakan bahwa semenjak paguyuban mengadakan berbagai kegiatan yang melatih kreativitas peserta didik berkebutuhan khusus seperti lomba menggambar, mewarnai, dan menulis dengan memberikan hadiah sebagai *reward* membuat anaknya menjadi semangat untuk belajar karena ingin mendapatkan hadiah tersebut. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa rasionalisasi agen terhadap tindakan yang mereka lakukan yaitu semata-mata ingin yang terbaik bagi anaknya yang berkebutuhan khusus. Mereka ingin agar anaknya dapat memperoleh pendidikan sebaik-baiknya dan sesuai dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus.

#### **4.4.3 Agensi dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusi**

Berikut ini merupakan bentuk-bentuk dari partisipasi agen dalam paguyuban wali murid inklusi dalam mendukung pendidikan inklusi, sebagai berikut:

##### **a. Mempelopori Pengadaan Seminar-Seminar Bertema ABK**

Pihak sekolah dan paguyuban wali murid inklusi memiliki agenda rapat rutin bersama setiap 3 bulan sekali. Rapat tersebut diadakan oleh pihak sekolah dengan mengundang para orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus untuk membahas mengenai perkembangan anak dan agenda kegiatan dari pihak sekolah kedepannya. Namun, paguyuban wali murid inklusi memanfaatkan kegiatan rapat bersama dengan pihak sekolah sebagai kesempatan untuk menyampaikan berbagai aspirasi mereka sebagai orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus dan sebagai kesempatan untuk menyampaikan agenda kegiatan yang telah mereka rundingkan sebelumnya. Salah satu informan berusaha menjelaskan mengenai hal tersebut, sebagai berikut:

*“Kita ada rapat setiap 3 bulan sekali dan ada juga rapat tahunan yang biasanya dilakukan setiap mau ganti semester atau kenaikan kelas. Yang dibahas ya macam-macam kebutuhan anak-anak, rencana dari sekolah, terus sama perkembangan anak-anak juga biasanya. Tapi biasanya waktu*

*lagi rapat sama kepala sekolah, saya sebagai perwakilan dari paguyuban menyampaikan usulan atau aspirasi dari orang tua yang lain untuk mencari solusi bersama, kemudian juga menyampaikan agenda kegiatan yang akan dilakukan oleh paguyuban. Selain rapat itu kita biasanya juga ada rapat paguyuban, tapi kalau rapat ini gak tentu waktunya, jadi kalau misal ada yang penting dan mau melakukan agenda kegiatan apa gitu baru kita ada rapat paguyuban, karena ya orang tuanya banyak yang bekerja seperti saya ini.” (Bapak Anjas Permata, wawancara, 26 Juni 2024).*

Berdasarkan keterangan dari Bapak Anjas Permata di atas dapat diketahui bahwa pihak sekolah dengan paguyuban memiliki agenda rapat rutin untuk membahas mengenai berbagai hal seperti perkembangan anak, kebutuhan anak, rencana kegiatan dari sekolah, dan lain-lain. Selain itu pada sela-sela kegiatan rapat tersebut berlangsung Bapak Anjas Permata selaku ketua dari paguyuban wali murid inklusi akan menyampaikan aspirasi-aspirasi dari para orang tua ABK yang telah ditampung di paguyuban. Kemudian beliau juga akan menyampaikan agenda kegiatan yang telah dirancang oleh paguyuban dan akan dilangsungkan di sekolah.

Salah satu agenda kegiatan yang disampaikan dalam rapat yaitu berasal dari para agen dalam paguyuban wali murid inklusi yang memelopori kegiatan seminar bertema ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang bertujuan agar anak mereka mendapatkan hak-haknya dan untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain seperti seluruh warga sekolah termasuk orang tua dari peserta didik non berkebutuhan khusus untuk bisa menghargai dan hidup berdampingan dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga dengan begitu dapat menciptakan lingkungan pendidikan inklusi yang adil dan ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Kegiatan seminar ini dilakukan 2 kali yaitu di tahun 2022 setelah PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) covid-19 berakhir, yaitu seminar pertama dilakukan pada 15 Februari 2022 dan seminar kedua dilakukan pada tanggal 3 maret 2022. Pada seminar pertama menggunakan tema Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan sekolah inklusi, sedangkan pada seminar kedua bertema tentang cara menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kemudian adanya rasa kekhawatiran dari orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus terhadap

anaknya yang mungkin tidak bisa bersosialisasi ilingkungan sekolah inklusi bersama dengan peserta didik reguler, sehingga membuat para orang tua ingin melakukan pengadvokasian terhadap seluruh warga sekolah. Seperti yang disampaikan oleh ketua paguyuban dan dikonfirmasi oleh informan lainnya sebagai berikut:

*“Waktu itu saya sempat mengusulkan ke paguyuban untuk mengadakan seminar tentang anak berkebutuhan khusus dengan mengundang orang yang memang paham betul mengenai anak berkebutuhan khusus, waktu itu mengundang psikolog sama seorang terapis sebagai pembicaranya. Seminar ini kita tujukan buat semua siswa dan khususnya semua orang tua baik orang tua anak berkebutuhan khusus sama orang tua dari siswa reguler (non berkebutuhan khusus). Jadi kita waktu itu kerjasama sama pihak sekolah, kita izin dulu ke pihak sekolah kalau mau mengadakan seminar, kita juga jelaskan tujuannya apa. Terus kita bilang juga kalau mengadakan seminar ini buat semua orang tua dari siswa. Pihak sekolah setuju dan menyebarkan undangan ke semua orang tua siswa.” (Bapak Anjas Permata, wawancara, 26 Juni 2024).*

*“Dulu pernah setelah covid paguyuban ngadain seminar di sekolah. Seminarsnya tentang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Pak Anjas kalau gak salah dulu yang mengusulkan, Pak Anjas juga yang menyarikan tamunya yang buat pembicara karena beliau pasti banyak kenalan orang-orang seperti itu. Waktu itu banyak yang datang orang tua siswanya.” (Ibu Tutik Mardijani, wawancara, 19 Juli 2024).*

Berdasarkan kedua keterangan di atas bahwa Bapak Anjas Permata sebagai agen dalam paguyuban mengusulkan untuk diadakannya seminar tentang anak berkebutuhan khusus di sekolah yang bekerjasama juga dengan pihak sekolah dan mengundang seorang ahli di bidang anak berkebutuhan khusus. Seminar tersebut diperuntukkan bagi semua warga sekolah termasuk para orang tua dari peserta didik non berkebutuhan khusus. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan seminar yang dilakukan oleh para agen dalam paguyuban wali murid inklusi untuk mendukung pendidikan inklusi.

Kegiatan seminar lainnya yang dipelopori oleh agen dan dilakukan bersama antara paguyuban dengan pihak sekolah yaitu seminar khusus hanya untuk orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dan guru di sekolah tersebut. Seminar ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan sebagai sosok orang tua,

karena bagaimanapun guru merupakan sosok orang tua anak-anak di sekolah. Seminar yang ini lebih fokus pada pembahasan bagaimana menghadapi anak berkebutuhan khusus yang baik dan benar, karena masih banyak orang tua yang kebingungan bagaimana menghadapi anaknya yang berkebutuhan khusus, banyak dari mereka yang tidak memiliki pengetahuan akan hal tersebut. Salah satu informan menjelaskan hal tersebut dan dipertegas oleh informan lainnya, sebagai berikut:

*“Iya setelah seminar besar itu, saya mengusulkan ke paguyuban untuk mengadakan seminar lagi sama guru. Seminarsnya hanya untuk orang tua ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sama guru saja. Seminarsnya bahas soal anak berkebutuhan khusus juga, tapi lebih ke cara menghadapi anak berkebutuhan khusus terus apa aja yang harus dilakukan kalau anak tantrum kayak gitu gitu. Soalnya menurut saya itu penting, karena saya sendiri kadang itu masih bingung harus gimana kalau anak saya lagi rewel.” (Ibu Lya, wawancara, 21 Juli 2024).*

*“sempat ada semacam seminar yang diadakan sama paguyuban di sekolah. Yang pertama waktu itu Pak Anjas yang usul, terus yang kedua katanya mama Johson (Ibu Lya) yang usul. Yang pertama itu mengundang semua wali murid satu sekolah, terus yang kedua hanya wali murid inklusi sama guru saja. Temanya waktu itu saya lupa, yang pasti soal anak berkebutuhan khusus, sama pembicaranya itu kalau tidak salah psikolog.” (Ibu Hanum, wawancara, 12 Juni 2024).*

Dari keterangan Ibu Lya dan dipertegas oleh Ibu Hanum bahwasanya setelah diadakannya seminar besar yang melibatkan semua warga sekolah termasuk orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus dan non-berkebutuhan khusus, diadakan lagi seminar kedua yang diusulkan oleh Ibu Lya sebagai agen. Diketahui bahwa seminar kedua ini hanya melibatkan seluruh anggota paguyuban dan pihak guru saja, karena seminar kedua ini berfokus pada bagaimana cara mendidik dan menghadapi anak berkebutuhan khusus yang benar, dengan mendatangkan seorang psikolog sebagai pembicara dalam seminar.

Bapak Anjas Permata dan Ibu Lya mengusulkan untuk diadakannya seminar-seminar tersebut dengan tujuan dan harapan agar penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto dapat berjalan menjadi lebih baik. Sesuai dengan yang diharapkan oleh Bapak Anjas Permata dan Ibu Lya

selaku seseorang yang memberikan ide atau usulan tersebut, kegiatan seminar yang telah dilakukan berhasil memberikan dampak positif dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu informan, sebagai berikut:

*“Kalau bagi saya sebagai guru khusus ABK, setelah adanya seminar itu tentunya menambah pengetahuan baru, khususnya soal bagaimana cara menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus ini. Ya meskipun saya memang lulusan dari guru khusus ABK tapi adanya seminar itu sangat bermanfaat buat kami sebagai guru, apalagi untuk guru-guru yang lainnya yang tidak berasal dari jurusan guru khusus ABK itu sangat membantu pastinya.” (Ibu Hanum, wawancara, 12 Juni 2024).*

Dari pernyataan Ibu Hanum selaku guru khusus ABK di sekolah tersebut dapat diketahui bahwa setelah adanya kegiatan seminar yang diusulkan oleh Bapak Anjas Permata dan Ibu Lya tersebut memberikan dampak positif bagi para guru, dimana para guru mendapatkan pengetahuan baru mengenai ABK, apalagi para guru yang memang tidak berasal dari jurusan guru khusus ABK. Dampak positif lain dari adanya kegiatan seminar-seminar yang dipelopori oleh para agen dalam paguyuban wali murid inklusi juga disampaikan oleh salah satu informan lainnya, sebagai berikut:

*“Mungkin ini ya setelah ada seminar-seminar waktu itu sih pastinya menambah wawasan para orang tua termasuk orang tua dari peserta didik reguler. Terus juga kan dengan adanya pengetahuan baru bisa membuat terciptanya lingkungan sekolah yang lebih nyaman. Semua orang tua terutama orang tua ABK jadi lebih tenang. Selain itu kita jadi tahu apa saja yang perlu diperhatikan di sekolah inklusi” (Ibu Nova Salma, wawancara, 22 Juni 2024).*

Dari keterangan Ibu Nova Salma di atas diketahui bahwa setelah dilakukannya seminar-seminar tersebut lebih menciptakan lingkungan sekolah inklusi yang harmonis dan ramah ABK. Dan dapat menambah pengetahuan bagi para orang tua termasuk orang tua dari peserta didik reguler.

#### *b. Mempelopori Ide Pengadaan Creative Learning*

Peran aktif dari orang tua peserta didik berkebutuhan khusus sangat diperlukan dalam pendidikan anaknya. Karena peran aktif dari orang tua akan

membantu dalam penyelenggaraan pendidikan terutama dalam pendidikan inklusi. Seperti yang dilakukan oleh paguyuban wali murid inklusi yang melakukan berbagai upaya untuk mendukung dan mewujudkan pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto. Dalam menjalankan perannya tersebut paguyuban wali murid inklusi harus memiliki inovasi terhadap tindakan yang akan mereka lakukan. Paguyuban wali murid inklusi mulai aktif dalam menjalankan peran mereka dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto pada tahun 2022 para agen paguyuban wali murid inklusi memberikan ide dan inovasi dalam berbagai tindakan, salah satunya seperti yang dilakukan oleh Bapak Anjas Permata dan Ibu Nova Salma yang sering memberikan usulan untuk mengadakan berbagai kegiatan yang dapat mengasah kreativitas anak-anak berkebutuhan khusus. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan, sebagai berikut:

*“Pak Anjas sama Bu bendahara itu sering ngajak paguyuban buat bikin kegiatan kayak lomba menggambar, memasak bareng anak-anak ya memasak kecil-kecilan kayak bikin salad buah gitu, lomba tujuh belasan, terus apalagi ya, lomba menulis kalau tidak salah, ya lomba khusus anak-anak berkebutuhan khusus saja. Nanti dikasih hadiah kayak alat tulis gitu ibu bendahara yang belikan, biar anak-anak lebih semangat belajarnya.”*  
(Ibu Tutik Mardijani, wawancara, 19 Juli 2024).

Berdasarkan keterangan dari Ibu Tutik Mardijani di atas menunjukkan bahwa Bapak Anjas Permata dan Ibu Nova Salma memiliki berbagai ide dan inovasi kegiatan untuk mengasah kreativitas dan semangat anak-anak dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti lomba menggambar, membuat salad buah, lomba tujuh belasan, lomba menulis dan lain sebagainya dengan beragam hadiah seperti alat tulis. Dengan adanya ide dan inovasi kegiatan dari para agen paguyuban wali murid inklusi tersebut akan dapat memicu semangat anak-anak berkebutuhan khusus dalam belajar di sekolah dan menjadi salah satu upaya dalam mendukung dan mewujudkan pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto.



Gambar 4.3 Kegiatan Menggambar Bersama ABK

(Sumber: Bapak Anjas Permata, 2022)

Gambar 4.3 di atas memperlihatkan salah satu kegiatan *creative learning* berupa kegiatan menggambar bersama pada tanggal 22 April 2022 yang telah dilakukan oleh paguyuban atas usulan dari para agen. Setiap kegiatan *creative learning* yang diadakan oleh paguyuban wali murid inklusi, para anggota paguyuban wali murid inklusi juga akan selalu terlibat langsung dalam berlangsungnya kegiatan *creative learning* tersebut untuk mendampingi anak-anak bersama dengan guru. Termasuk dengan kegiatan menggambar di atas yang dimana para anggota paguyuban wali murid inklusi juga ikut serta mendampingi anak-anak. Kemudian untuk melaksanakan berbagai tindakan atau kegiatan yang dilakukan paguyuban tentunya dibutuhkan dana, sehingga semua anggota paguyuban sepakat untuk mengadakan iuran kas sebesar Rp 15.000 setiap satu bulan sekali yang dibayarkan ke Ibu Nova Salma selaku bendahara paguyuban. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan dan dipertegas oleh informan lainnya, sebagai berikut:

*“Saya waktu itu mengusulkan buat diadakan iuran setiap minggu atau setiap bulan sekali. Kenapa saya mengusulkan seperti itu, karena kadang itu ada beberapa wali murid yang mengeluh kalau banyak ditariki iuran, mesti ada yang ngomong haduh bayar bayar terus ae gawe opo ae (bayar terus buat apa saja) gitu, makanya saya usul buat ada iuran. Akhirnya*

wali murid pada setuju iuran setiap bulan sekali Rp 15. 000 itu. Dan saya ditunjuk jadi bendaharanya, jadi mereka bayar ke saya kadang saya yang narikin ke mereka.”(Ibu Nova Salma, wawancara, 22 Juni 2024).

“Kalau buat dana kegiatan dari uang kas. Dulu sebelum ada uang kas kalau mau ada kegiatan ya orang tua dimintain iuran. Karena sering ada kegiatan terus sering ada kebutuhan anak-anak yang mendesak jadi ibu bendahara paguyuban dulu menawarkan buat ada kas itu sampe sekarang ini Rp 15.000 setiap satu bulan sekali.” (Ibu Lya, wawancara, 21 Juli 2024).

Berdasarkan keterangan dari Ibu Nova Salma yang dipertegas dengan pernyataan dari Ibu Lya diketahui bahwa yang mengusulkan untuk diadakannya iuran kas pada awalnya adalah Ibu Nova Salma dengan alasan terdapat beberapa anggota paguyuban yang merasa terbebani karena sering dimintai iuran. Dari usulan Ibu Nova Salma tersebut akhirnya disetujui oleh anggota paguyuban lainnya untuk diadakan iuran kas untuk keperluan kegiatan paguyuban dan keperluan mendesak dari anak-anak di sekolah. Sehingga sejak adanya uang kas tersebut segala keperluan untuk mengadakan kegiatan seperti alat-alat dan bahan untuk kegiatan beserta hadiah dari kegiatan lomba diambilkan dari uang kas tersebut.

Kegiatan *creative learning* yang diusulkan oleh Bapak Anjas Permata dan Ibu Nova Salma seperti mengadakan lomba menggambar, menulis, memasak bersama anak-anak, dan membuat kerajinan ini memiliki dampak positif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu informan, sebagai berikut:

“Saya sebenarnya salah satu anggota paguyuban yang jarang sekali ngasih usulan atau ide-ide seperti itu, karena ya mungkin saya kurang mengerti gitu, tapi saya setuju sekali sama kegiatan yang diusulkan sama Pak Anjas, Ibu Nova atau yang lainnya. Apalagi kegiatan yang mengenai belajar mengajar seperti yang saya ingat itu lomba menulis, lomba melukis, terus masak bersama, pokoknya sering ada lomba-lomba terus nanti anak-anak dikasih hadiah. Semenjak sering ada lomba itu anak saya Ferdinan itu beberapa kali menang dapat hadiah, jadinya kan semangat ya anak-anak belajarnya. Ferdinan itu dulu kalau dikelas susah kalau diminta untuk mengerjakan sesuatu dikelas, tapi semenjak sering ada lomba terus dapat hadiah itu sekarang dia pelan-pelan mau mengerjakan tugasnya dikelas.”( Ibu Tutik Mardijani, wawancara, 19 Juli 2024).

Dari pernyataan yang diberikan oleh Ibu Tutik Mardijani diatas bahwa kegiatan-kegiatan lomba yang diadakan oleh paguyuban wali murid inklusi berkat usulan dari Bapak Anjas Permata dan Ibu Nova Salma tersebut berhasil membuat peserta didik berkebutuhan khusus salah satunya yaitu Ferdinan anak dari Ibu Tutik Mardijani lebih semangat dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Selain itu memiliki dampak positif bagi peserta didik berkebutuhan khusus, kegiatan *creative learning* yang dipelopori oleh Bapak Anjas Permata dan Ibu Nova Salma sebagai pencetus ide, kegiatan ini juga berdampak positif bagi pihak sekolah, seperti keterangan dari salah satu informan, sebagai berikut:

*“Kegiatan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh paguyuban ini memang bagus sekali untuk mengasah kreativitas anak-anak. Saya sendiri sebagai guru jadi lebih apa ya, jadi lebih terinspirasilah, bahwa ternyata kegiatan seperti itu itu dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Karena yang saya lihat waktu ada kegiatan lomba menggambar, dan lain-lain itu anak-anak lebih senang untuk mengikuti pembelajaran. Jadinya sekarang ini saya dan guru-guru khusus ABK lainnya sering menggunakan metode pembelajaran seperti itu untuk anak-anak di sekolah.”*(Ibu Hanum, wawancara, 12 Juni 2024).

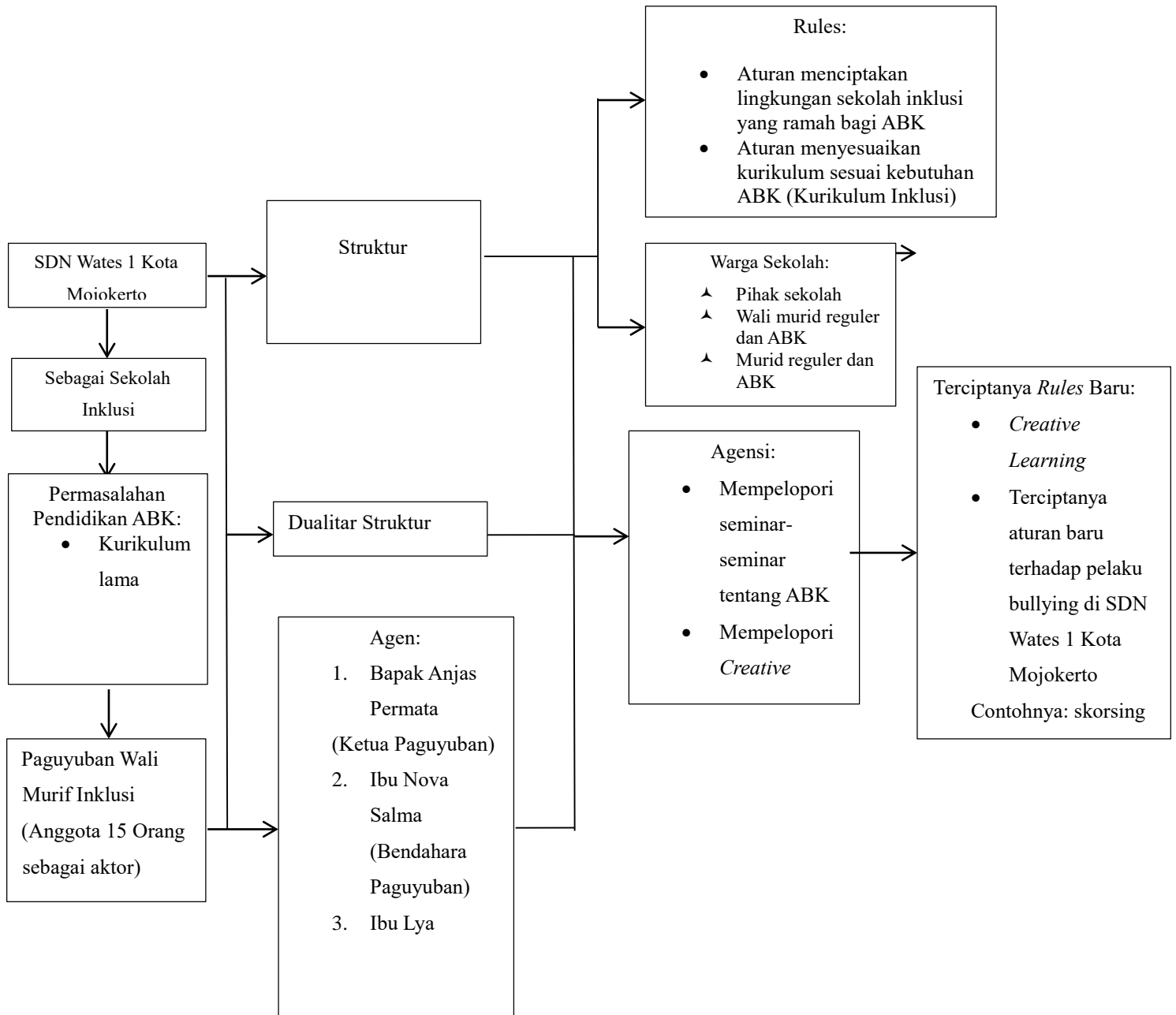
Berdasarkan pernyataan dari Ibu Hanum di atas dapat diketahui bahwasanya dengan adanya kegiatan *creative learning* yang dilakukan oleh paguyuban wali murid inklusi dapat merubah metode pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah, yang dimana para guru ABK mulai menerapkan metode pembelajaran seperti yang dilakukan oleh paguyuban sebelumnya.

#### **4.5 Relasi antara Aktor dan Agen dengan Dualitas Struktur**

Dualitas struktur merupakan sebuah konsep yang menjelaskan adanya hubungan timbal balik antara struktur sosial dan tindakan agen. Dalam konsep dualitas struktur, interaksi antara agen dan struktur mencerminkan sifat yang saling mempengaruhi. Sedikit banyak dualitas struktur telah memberikan keterangan mengenai bagaimana agen dan struktur berintegrasi dan membangun identitasnya. Giddens mengenalkan konsep dualitas struktur yang dimana struktur sosial seperti norma, aturan, dan sumber daya yang tidak hanya sebagai pembatas

dari tindakan agen dan aktor tetapi juga untuk memberdayakan mereka. Berikut: merupakan konsep berpikir dalam penelitian ini.

Bagan 4. 2 Konsep Berpikir



Keterangan :

- ▲ Setiap individu adalah aktor
- ▲ Aktor yang berdaya disebut agen
- ▲ Praktik sosial atau tindakan sosial yang dilakukan agen disebut Agen
- ▲ Struktur dan agen saling mempengaruhi disebut dualitas struktur

Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dilihat bahwa SDN Wates 1 Kota Mojokerto sebagai sekolah inklusi memiliki masa-masa peralihan atau penyesuaian dari sekolah umum menjadi sekolah inklusi. Sehingga pihak sekolah harus membuat *rules* atau aturan baru yang menyesuaikan dengan panduan penerapan sekolah inklusi yang telah dibuat oleh pemerintah. Namun dalam masa penyesuaian tersebut tentunya pihak sekolah SDN Wates 1 Kota Mojokerto mengalami beberapa kendala atau permasalahan seperti yang sudah dijelaskan di atas yaitu mengenai kurikulum khusus ABK yang baru ada di sekitar tahun 2021 bersamaan dengan adanya guru pendamping khusus ABK, pada tahun-tahun sebelumnya yaitu dari tahun 2013 peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang sama dengan peserta didik reguler. Dalam buku panduan penerapan pendidikan inklusi yang dibuat oleh pemerintah menyatakan bahwa guru dapat memodifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan ABK sekreatif mungkin. Selain itu dalam buku panduan penerapan pendidikan inklusi yang dibuat pemerintah juga menyatakan bahwa pihak sekolah harus menciptakan lingkungan yang harmonis dan adil bagi ABK. Adanya permasalahan-permasalahan dalam masa-masa peralihan dari sekolah umum menjadi sekolah inklusi tersebut yang menjadi motivasi bagi para agen dan aktor untuk terlibat aktif dalam mendukung penerapan pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto.

Para agen dalam paguyuban wali murid inklusi mampu merefleksikan tindakan mereka dan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya secara pasif dalam menerima struktur yang ada, namun mereka juga secara aktif dalam membentuknya. Hal tersebut dapat dilihat dari aksi yang telah dilakukan oleh

para agen seperti menjadi pelopor kegiatan seminar-seminar dengan tema ABK dan memelopori *creative learning*. Sehingga dengan adanya agensi dari para agen tersebut, dapat menciptakan aturan atau norma baru.

Giddens (2010:18) bahwa menjadi agen itu dapat mempengaruhi suatu tindakan. Agen mempunyai kemampuan untuk dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Sama halnya seperti para agen paguyuban wali murid inklusi, yang dimana mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tindakan aktor lainnya, seperti ada kepercayaan yang diberikan oleh para aktor kepada para agen dalam paguyuban. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat ide-ide atau usulan para agen seperti dalam hal memelopori pengadaan seminar dan memelopori ide pengadaan *creative learning* yang selalu diterima dan dilakukan oleh guru dan anggota paguyuban lainnya. Selain itu para aktor lainnya dalam paguyuban wali murid inklusi juga selalu mengikuti arahan dari para agen. Seperti pernyataan dari Giddens bahwa struktur bersifat *constraining* (mengekang) dan *enabling* (membebaskan), yang artinya struktur ini tidak hanya dapat membatasi agen, tetapi juga memberdayakan agen atau dalam kata lain agen dapat merubah struktur dengan tindakannya. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh para agen dalam paguyuban wali murid inklusi, dimana tindakan atau kegiatan yang mereka lakukan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat merubah struktur yang sebelumnya dan men

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa SDN Wates 1 Kota Mojokerto merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi sejak tahun 2013. Dalam menerapkan sistem pendidikan inklusi SDN Wates 1 Kota Mojokerto harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam berbagai bidang. Dalam proses adaptasi tersebut terdapat para orang tua peserta didik berkebutuhan khusus yang merasa kurang puas dengan struktur pembelajaran di sekolah, sehingga para orang tua peserta didik berkebutuhan khusus pada tahun 2019 membentuk sebuah paguyuban yang diberi nama *The Wonderfull Parents* atau lebih dikenal dengan sebutan paguyuban wali murid inklusi.

Dalam teori strukturasi setiap individu disebut dengan aktor, sedangkan aktor yang berdaya disebut agen. Dalam paguyuban wali murid inklusi SDN Wates 1 Kota Mojokerto terdapat para agen yaitu Bapak Anjas Permata, Ibu Salma Nova, dan Ibu Lya, mereka merupakan pelopor dari berbagai ide kegiatan yang dilakukan oleh peguyuban dalam mendukung pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Giddens menyebutkan tindakan yang dilakukan oleh para agen disebut dengan agensi. Menjadi seorang agen harus memiliki kekuasaan dan dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Dalam suatu agensi seseorang terdapat beberapa unsur didalamnya seperti motivasi tindakan dan rasionalisasi. Agensi yang telah dilakukan oleh para agen dalam paguyuban wali murid inklusi yaitu memelopori kegiatan seminar-seminar bertema ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan memelopori kegiatan *creative learning*. Menurut Giddens struktur bersifat *constraining* (mengekang) dan *enabling* (membebaskan), yang artinya struktur ini tidak hanya dapat membatasi agen, tetapi juga memberdayakan agen atau dalam kata lain agen dapat merubah struktur dengan tindakannya. Sesuai dengan pernyataan Giddens tersebut, yang dimana dengan agensi yang telah dilakukan oleh para agen dalam paguyuban wali

murid inklusi menciptakan *rules* baru pada struktur di SDN Wates 1 Kota Mojokerto.

## 5.2 Saran

Berikut merupakan beberapa saran yang diberikan penulis terkait dengan penelitian yang dikaji, baik untuk paguyuban wali murid inklusi, pihak sekolah, ataupun pemerintah.

1. Dari data yang telah dijabarkan dapat diketahui bahwa paguyuban wali murid inklusi masih memiliki kekurangan dalam melakukan perannya, seperti beberapa anggota lainnya yang kurang aktif. Saran dari penulis agar beberapa anggota yang kurang aktif tersebut agar lebih aktif lagi, sehingga agenda dan kegiatan dari paguyuban dapat berjalan lebih baik lagi, selain itu agar paguyuban dapat memberikan ide-ide kreatif lagi untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Wates 1 Kota Mojokerto.
2. Bagi pihak sekolah untuk melibatkan orang tua secara lebih aktif dalam berbagai kegiatan sekolah.
3. Pemerintah agar lebih memperhatikan lagi sekolah inklusi, misalnya seperti memenuhi fasilitas sarana dan prasarana di sekolah dan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, sehingga para orang tua tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk memenuhi kekurangan fasilitas anak-anak di sekolah, karena tidak semua orang tua memiliki perekonomian menengah ke atas.

## Daftar Pustaka

### BUKU :

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Giddens, Anthony. 2009. *Problematika Utama dalam Teori Sosial; Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*. Terjemahan oleh Dariyatno. 2009. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Giddens, Anthony. 1984. *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat . Maufur dan Daryanto, Penerjemah. 2010*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan dari : Konstitusi Masyarakat

Kustawan, Dedy. 2013. *Pendidikan Inklusif & Upaya Impelmentasinya, PT Luxima Metro Media, Jakarta*.

Moleong, L. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, Yad dkk. 2013. *Sosiologi SMA Kelas XI*. Jakarta:Yudhistira.

### JURNAL :

Diyan Ekawati, Bukman Lian, & Mahasir. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada SD Negeri 4 Koba Kabupaten Bangka Tengah*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1. Retrieved from P-ISSN 2985-587X.

Juntak, J. N. S dkk. 2023. *Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia*. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205-214.

Nilamsari, N. (2018). *Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Guru TK Jasmien Jakarta Utara*. Jurnal Pustaka Komunikasi, 1(1), 71–82.

Ummah, R dkk. 2023. *Tantangan Atau Hambatan Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi*. Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 2(1), 111-118.

Phytanza, Diajeng Tyas Pinru, et al. *Pendidikan Inklusif: Kosep, Implementasi, dan Tujuan*. CV Rey Media Grafika, 2022.

#### **SKRIPSI :**

Faradilla, Chita. 2013. *"Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok A (Studi Kasus di Komimo Playschool Yogyakarta)." Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Istiani, Ika. 2013. *Pengaruh Peran Orang Tua dan Spiritual Terhadap Perilaku Kekerasan Remaja di SMP Negeri 2 Rembang Kabupaten Purbalingga*. Diss. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Nisa, N. (2022). *Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kabupaten Cirebon* (Doctoral dissertation, S1 Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

#### **WEBSITE :**

Kemdikbud.go.id. Pasal 1. Diakses pada 28 November 2023, dari [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud\\_Tahun2009\\_Nomor070.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud_Tahun2009_Nomor070.pdf)

Lampiran-Lampiran

